

**PENDIDIKAN MORAL SEKS  
SEBAGAIMANA TERTERA DALAM AL-QUR'AN  
SURAT AN-NUUR AYAT 30 - 31**

**SKRIPSI**

Diajukan Untuk Memenuhi Kewajiban Dan  
Melengkapi Syarat Guna Memperoleh  
Gelar Sarjana Dalam Ilmu Tarbiyah



Oleh:

**YUYUN YUNENGSIH**  
**NIM : 5196 104**



**JURUSAN TARBIYAH  
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI  
SALATIGA  
TAHUN 2001**

**Drs. Badwan, M. Ag.**

Dosen STAIN Salatiga

*Jl. Tentara Pelajar No. 02 Salatiga ☎ (0298) 323706, 323444 Kode Pos 50712*

---

---

**NOTA PEMBIMBING**

Lamp : 3 eksemplar

H a l : Naskah Skripsi

Sdri. **YUYUN YUNENGSIH**

**NIM : 5196 104**

---

K e p a d a  
Yth. **K e t u a**  
STAIN Salatiga  
di -  
T e m p a t

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Setelah diteliti dan diadakan perbaikan seperlunya, maka bersama ini, kami kirimkan naskah skripsi saudara :

N a m a : **YUYUN YUNENGSIH**

N I M : **5196 104**

J u d u l : **PENDIDIKAN MORAL SEKS SEBAGAIMANA  
TERTERA DALAM AL-QUR'AN SURAT AN-  
NUUR AYAT 30 - 31**

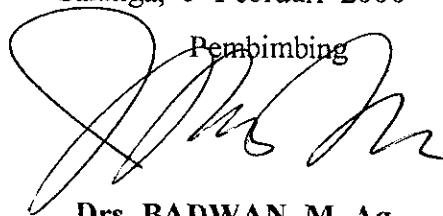
Dengan ini kami mohon agar naskah skripsi tersebut dapat segera dimunaqosahkan.

Demikian harap menjadikan perhatian.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

Salatiga, 5 Pebruari 2000

Pembimbing



**Drs. BADWAN, M. Ag.**

**NIP : 150 198 743**

**DEPARTEMEN AGAMA RI**  
**SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI**  
*Jl. Tentara Pelajar No. 02 Salatiga ☎ (0298) 323706, 323433 Kode Pos 57021*

---

**PENGESAHAN**

Skripsi Saudari : **YUYUN YUNENGSIH** dengan Nomor Induk Mahasiswa : **5196 104** yang berjudul : **PENDIDIKAN MORAL SEKS SEBAGAIMANA TERTERA DALAM AL-QUR'AN SURAT AN-NUUR AYAT 30 - 31**. Telah dimunaqosahkan dalam Sidang Panitia Ujian, Jurusan Tarbiyah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Salatiga, pada hari : Rabu tanggal 20 Dzulqadah 1421 H, yang bertepatan dengan tanggal : 14 Februari 2001 M, dan telah diterima sebagai bagian dari syarat-syarat untuk memperoleh gelar **SARJANA** dalam **Ilmu Tarbiyah**.

20 Dzulqadah 1421 H  
Salatiga, \_\_\_\_\_  
14 Februari 2001 M

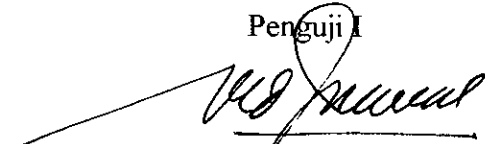
Panitia Ujian

Ketua Sidang



**DR. H. Muh. Zuhri, M. A.**  
NIP. 150 182 686

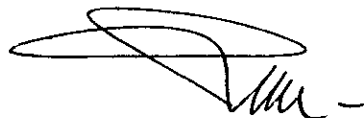
Penguji I



**Drs. Abdul Mudjib**  
NIP. 150 177 293

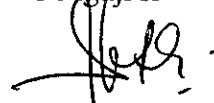


Sekretaris



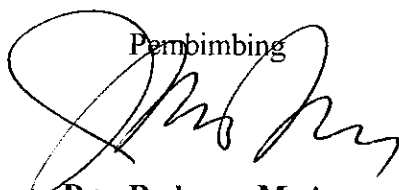
**Drs. M. Zulfa, M. Ag.**  
NIP. 150 177 821

Penguji II



**Dra. Woro Retnaningsih, M. Pd.**  
NIP. 150 262 646

Pembimbing



**Drs. Badwan, M. Ag.**  
NIP. 150 198 743

## MOTTO

الْمَرْأَةُ عِمَادُ الْبِلَادِ إِذَا صَلُحَتْ صَلُحَتْ وَإِذَا فَسَدَتْ فَسَدَتْ

"Wanita adalah tiang negara, bila ia baik, maka baiklah negara. Dan bila ia rusak, maka rusak pulalah negara".\*)

الدُّنْيَا مَتَاعٌ وَخَيْرُ مَتَاعِهَا الْمَرْأَةُ الصَّالِحَةُ

"Dunia adalah perhiasan, dan hiasan yang terbaik ialah istri yang sholehah".

---

\*) Dr. H. Ali Akbar, *Merawat Cinta Kasih*, Pustaka Antara, Jakarta, 1995, hlm. 39 - 42

## PERSEMBAHAN

Skripsi ini aku persembahkan kepada :

1. Bapak, ibu tercinta dan tersayang yang selamanya memberikan kasih sayang kepada penulis.
2. Ade dan Ayi ku yang juga terkasih dan tersayang.
3. Yang tercinta dan terkasih A. Wandiana yang selalu memberikan semangat dalam belajar. Serta selalu menunggu dan ku tunggu.
4. Sahabat-sahabat senasib dan seperjuangan selama ada di Salatiga.

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ  
الحمد لله رب العالمين . والصلاة والسلام على أشرف المرسلين وعلى اله وأصحابه  
اجمعين . أما بعد :

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih dan Penyayang, puji syukur kami panjatkan kehadiran Illahi Rabbi, karena atas limpahan karunia-Nya, rahmat-Nya, hidayah-Nya, serta kemudahan yang diberikan Allah SWT., sehingga kami dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini dengan baik dan lancar tanpa halangan dan hambatan yang berarti.

Sholawat serta salam selalu tercurah kepada Nabi Muhammad SAW, beserta keluarganya, sahabat-sahabatnya, juga kepada seluruh umatnya di bumi ini.

Dalam penyusunan skripsi ini hingga akhirnya kami banyak memperoleh bantuan moril, materiil dari banyak pihak, maka dari itu kami haturkan rasa terima kasih yang tak terhingga kepada yang tercinta, terkasih dan sekaligus tersayang :

1. Bapak DR. H. Muh. Zuhri, MA., selaku ketua STAIN Salatiga beserta seluruh staffnya.
2. Bapak Drs. Badwan, M. Ag. dan Bapak Drs. Juz'an selaku dosen pembimbing dan asisten pembimbing, yang telah bersedia meluangkan waktu dan pikiran untuk membimbing penyelesaian skripsi ini.
3. Bapak dan ibu dosen yang telah memberikan pengetahuan dan wawasan selama kami menuntut ilmu di STAIN ini.
4. Bapak, ibu, adik serta rekan-rekan, saudara-saudara tersayang yang begitu perhatian terhadap saya dalam memberikan dorongan lahir dan batin kepada kami selama kami menuntut ilmu.

5. Para karyawan Jurusan Tarbiyah yang telah membantu dalam urusan kemahasiswaan. Serta petugas perpustakaan STAIN Salatiga, yang telah membantu memberi fasilitas peminjaman buku-buku guna menyelesaikan skripsi ini.
6. Bapak dan Ibu Drs. Hilal yang terhormat dan yang telah memberikan fasilitas tempat tinggal selama saya mencari ilmu di STAIN Salatiga. Tidak lupa buat mbak Ida dan mas Yani serta teman-teman merpati 18 yang telah membantu memberikan dorongan sampai akhir skripsi ini.
7. Buat A. Wandiana yang telah banyak membantu memberikan dorongan lahir dan batin serta begitu perhatian terhadap saya dalam menyelesaikan skripsi serta mata kuliah di STAIN ini.
8. Terakhir buat sahabat-sahabat Jurusan Tarbiyah khususnya angkatan 96 yang telah memberikan pandangan dan wawasan kepada kami dalam rangka menyelesaikan skripsi ini.

Semoga Allah SWT membalas amal kebaikan mereka, dengan kemudahan, kemurahan serta perlindungan sebagaimana yang telah mereka berikan kepada kami.

Akhirnya, hanya kepada Allah jualah kami berserah diri, semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi para pembaca dan juga bagi kami pribadi. Amin.

Salatiga, 5 Pebruari 2001  
Penulis

YUYUN YUNENGSIH

## DAFTAR ISI

	Halaman
Halaman Judul .....	i
Halaman Nota Pembimbing .....	ii
Halaman Pengesahan .....	iii
Halaman Motto .....	iv
Halaman Persembahan .....	v
Kata Pengantar .....	vi
Daftar Isi .....	viii
<b>B a b I : Pendahuluan</b>	
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Penjelasan Istilah .....	5
C. Pokok Masalah .....	7
D. Tujuan Penelitian .....	7
E. Manfaat Penelitian .....	7
F. Metodologi Penelitian .....	8
G. Sistematika Penlisan Skripsi .....	10
<b>B a b II : Kajian Teks</b>	
A. Pendahuluan .....	12
B. Ayat dan Terjemahannya .....	14
C. Asbabun Nuzul .....	15
D. Kata Mufassir Tentang Surat An-Nuur Ayat 30-31...	17
<b>B a b III : Pendidikan Moral Seks</b>	
A. Pengertian Pendidikan Moral Seks .....	25
B. Tujuan Pendidikan Moral Seks .....	28
C. Materi pendidikan Moral Seks .....	32
D. Metode Pendidikan Moral Seks .....	36



B a b	IV :	Pendidikan Moral Seks Sebagaimana Tertera dalam Alquran Surat An-Nuur Ayat 30 - 31	
	A.	Dasar Pendidikan Moral Seks .....	40
	B.	Tujuan Pendidikan Moral Seks .....	43
	C.	Materi Pendidikan moral Seks Sebagaimana Surat An-Nuur Ayat 30 - 31 .....	52
	D.	Masa Dimulainya Pendidikan Moral Seks .....	63
B a b	V :	Penutup	
	A.	Kesimpulan .....	67
	B.	Saran-Saran .....	68
	C.	Penutup .....	69

DAFTAR PUSTAKA  
LAMPIRAN-LAMPIRAN  
DAFTAR RIWAYAT HIDUP

# B A B I P E N D A H U L U A N

## A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan moral seks merupakan pendidikan yang berorientasi pada upaya pengajaran, pemahaman dan penyadaran dan akan masalah seks. Pendidikan ini penting mengingat pemahaman mengenai masalah seks masih sangat terbatas pada gambaran kasarnya saja, seperti pengetahuan tentang organ-organ seksual, dan menurut pemahaman sendiri.

Pendidikan moral seks di sini berkenaan dengan masalah etika memandang, memelihara kehormatan, etika pergaulan serta etika berpakaian, yang di dalam Islam dikenal adanya jilbab yang merupakan pakaian khas bagi wanita muslimah. Wanita muslimah diwajibkan memakai jilbab untuk menutup auratnya sehingga tidak akan timbul fitnah baginya.

Kedudukan wanita dalam pandangan ajaran Islam tidak sebagaimana diduga atau dipraktikkan sementara masyarakat. Ajaran Islam pada hakekatnya memberikan perhatian yang sangat besar serta kedudukan terhormat pada wanita.

Berbicara masalah jilbab, pada dasarnya tidak bisa lepas dari pembicaraan tentang wanita. Sorotan dan pembicaraan terhadap wanita belakangan ini muncul lagi di permukaan. Baik yang berkenaan dengan aspek sosial, pergaulan antara sesama jenis maupun lawan jenis, emansipasi, keadaan-keadaan yang sering memojokkan keadaan wanita, pelecehan seksual sampai dengan pakaian dan mode yang beraneka ragam. Bahkan pada saat sekarang banyak kita lihat wanita yang berpakaian hanya menuruti selera nafsu mereka saka, suka memperlihatkan kecantikannya, suka memamerkan perhiasannya dan keindahan bentuk tubuhnya, yang kesemuanya itu dapat menimbulkan syahwat dan nafsu birahi laki-laki dan mungkin dapat menimbulkan hal-hal yang negatif.

Apalagi dewasa ini media begitu pesatnya seiring kemajuan di bidang teknologi, terutama perkembangan media massa elektronik. Di Indonesia hal itupun tampak begitu maraknya stasiun-stasiun televisi dan radio swasta, banyak berdirinya gedung-gedung film, maupun makin berkembangnya pers, kesemuanya ini jelas berpengaruh, dan dampaknya bisa positif, bisa negatif.<sup>1)</sup> Namun demikian harus diwaspadai karena media massa itulah yang paling sering menimbulkan masalah dalam semua bidang kehidupan dan semakin lama semakin canggih akibat perkembangan teknologi, sehingga memerlukan pengkajian yang seksama.

Dengan semakin majunya teknologi di samping akan memberikan kemudahan, keuntungan dan manfaat, juga akan mempengaruhi masyarakat untuk berbuat perilaku yang menyimpang (negatif), salah satunya dalam masalah seks. Konflik tersebut bertambah tajam dan meningkat, apabila masyarakat dihadapkan kepada cara-cara perilaku, sikap, penampilan yang lebih menumbuhkan rangsangan seks, seperti film-film percintaan, sandiwara yang banyak menampilkan atau memperlihatkan keindahan seseorang wanita, gambar yang ditampilkan lewat berbagai media baik elektronik maupun media cetak pornografi. Mungkin saja semua itu akan dijadikan oleh masyarakat sebagai alat identifikasi diri, sehingga mereka condong menerima dan menirunya.

Berbagai macam cara dan macam budaya asing masuk menyelinap ke dalam kehidupan masyarakat, dan secara tidak sadar para remaja terbawa oleh arus yang sering di dengar dan disaksikan dalam acara-acara kebudayaan yang ditayangkan oleh media elektronik.

---

<sup>1)</sup> Prof. Drs. Onong Uchjana Effendy, M. A., *Dinamika Komunikasi*, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung, t.t., hlm. 99

Apa yang terlihat dan terdengar olehnya akan ditirunya. Apabila sesuatu yang buruk itu sering terlihat atau terdengar olehnya, lambat laun akan menjadi akrab kepadanya dan ditirunya, akhirnya menjadi kebiasaan yang sulit menghindarkan atau menghentikannya. Hal tersebut akan menjadi bagian dari kepribadiannya yang mulai berkembang.<sup>2)</sup>

Keadaan tersebut bertambah berat, bila para remaja meniru apa yang ditampilkan oleh budaya Barat yang tidak sesuai dengan budaya dan ajaran agama yang ada di Indonesia. Karena adanya nilai-nilai yang semakin berkembang pada zaman ini, pergaulan bebas antara laki-laki dan perempuan bukan lagi sesuatu yang baru dan langka, justru sebaliknya pergaulan bebas sudah menjadi trend remaja atau masyarakat dan menjadi barang biasa, lazim dan wajar.

Hal inilah yang perlu disadari oleh para pemuka agama dan masyarakat, karena sudah tak sesuai lagi dengan Alquran surat Al-Israa' ayat 32 yang berbunyi :

ولا تقرب الزنى . . .

"Dan janganlah kamu mendekati zina ...."<sup>3)</sup>

Agaknya inilah yang melatar belakangi penulis untuk lebih memperhatikan tentang pendidikan moral seks sebagaimana tertera dalam Alquran surat An-Nuur ayat 30 - 31, masalah etika berpakaian. Alquran memerintahkan kepada manusia untuk berpakaian dan menutup auratnya (bagian yang memalukan), dan melarang untuk berperilaku *nudisme* (bertelanjang). Sebab dengan berperilaku *nudisme* akan memperlihatkan

---

<sup>2)</sup> Prof. DR. Hj. Zakiah Daradjat, *Remaja Harapan dan Tantangan*, Ruhama, Jakarta, 1995, hlm. 57

<sup>3)</sup> Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir Alquran, *Alquran dan Terjemahnya*, Jamunu, Jakarta, 1967, hlm. 429

secara samar kembalinya manusia pada masa kebinatangan, kehidupan liar, yang semuanya itu akan membuat malu. <sup>4)</sup>

Pendidikan moral seks sebagaimana tertera dalam Alquran surat An-Nuur ayat 30 - 31, untuk mengendalikan hawa nafsu seksual sehingga nilai positif dari gejala seksual dapat dicapai. Karena pendidikan moral seks di sini mengandung pengalihan nilai dari pendidikan ke subyek didik, dan informasi yang diberikan tidak secara tekstual tetapi secara konsektual dalam kaitannya dengan norma yang berlaku dalam agama. <sup>5)</sup>

Konflik antara kebutuhan seksual dan ketentuan agama serta nilai sosial terjadi pada masa remaja karena kematangan seksual yang terjadi pada masa remaja itu menyebabkan terjadinya kebutuhan seksual yang mendesak, akan tetapi ajaran agama dan nilai-nilai sosial menghalangi pemuasan kebutuhan tersebut, kecuali dengan cara yang dibenarkan agama dan ketentuan masyarakat, yaitu perkawinan yang sah. <sup>6)</sup>

Dengan demikian ditinjau dari segi agama ataupun dari segi psikologis, pendidikan moral seks perlu diberikan pada masyarakat khususnya remaja untuk membentuk kepribadian serta moral yang baik, bila moral baik tentu berakibat baik bagi kelangsungan bangsa dan negara karena dengan bekal moral yang baik kelangsungan hidup manusia dan kejayaan bangsa dapat tercapai.

Jadi jelaslah bahwa kedudukan moral baik dalam kehidupan manusia sangat penting dan sangat erat hubungannya dengan nasib manusia, bagi remaja penerus bangsa, sebagai tumpuan orang tua serta teladan bagi adik-

---

<sup>4)</sup> Abul A'la Maududi, *Alhijah*, Gema Risalah Press, Bandung, 1993, hlm. 8

<sup>5)</sup> Dr. Sarlito Wirawan Sarwono, *Psikologi Remaja*, PT Remaja Grafindo Persada, Jakarta, 1994, hlm. 183

<sup>6)</sup> Zakiah Daradjat, *op. cit.*, hlm. 61

adiknya tentu tidak ingin memiliki moral yang bejad, moral yang tidak bisa dijadikan contoh bagi adik-adiknya dan teman-temannya. Oleh karena itu remaja memerlukan penanganan yang serius agar tidak melenceng dan berubah menjadi moral yang buruk, salah satunya dengan mengadakan pendidikan moral seks dan penyalurannya dan agar pendidikan itu berhasil, maka pendidikan moral seks bagi anak di samping orang tua atau masyarakat menanamkan nilai-nilai keagamaan pada anak atau remaja, juga pendidikan moral seks yang diberikan haruslah bersifat implisit artinya pendidikan moral seks dapat masuk pada materi pelajaran yang ada hubungannya dengan masalah seksual misalnya : diberikan dalam pelajaran pendidikan moral atau biologi. Hal ini dimaksud untuk menghindar dari akses yang mungkin timbul dari pemberian materi pendidikan moral seks secara eksplisit. Dengan bersifat implisit masalah seksual dapat langsung dikaitkan dengan konteks keagamaan atau konteks sosial.

Jika demikian adanya, Insya Allah pendidikan moral seks dapat berjalan dengan baik dan dapat mencapai tujuan yang diharapkan, meski kami sadar bahwa hal ini belum sepenuhnya mampu menjadikan masyarakat bermoral baik untuk kehidupan manusia yang baik sebagaimana kita semua harapkan.

Dilatar belakangi di atas, penulis tertarik untuk mengkaji konsep Islam tentang pendidikan moral seks dengan menjadikan surat An-Nuur 30 - 31 sebagai tesis, dilihat dari segi paedagogik. Dalam penelitian ini penulis mengambil judul **"Pendidikan Moral Seks Sebagaimana Tertera dalam Surat An-Nuur Ayat 30 - 31"**.

## **B. Penjelasan Istilah**

Untuk menghindari salah pemahaman dan untuk lebih mempermudah memberikan kejelasan dalam pemahaman serta upaya mempersatukan persepsi tentang judul di atas sangatlah penting. Untuk itu penulis mencoba memberikan batasan-batasan istilah dalam judul di atas sebagai berikut :

1. Pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh si pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani siterdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama.<sup>7)</sup> Yang dimaksud di sini adalah pendidikan dalam Islam menurut Alquran An Nuur 30 - 31 masalah etika berpakaian antara laki-laki dan perempuan atau pergaulan laki-laki dan perempuan yang bukan muhrim.
2. Moral adalah suatu tindakan manusia yang bercorak khusus yaitu yang didasarkan kepada pengertiannya mengenai baik buruk.<sup>8)</sup> Seks adalah jenis kelamin, sedang seksual adalah berkenaan dengan seks, berkenaan dengan persetubuhan laki-laki dan perempuan.<sup>9)</sup>

Seks di sini berkenaan dengan aurat laki-laki dan perempuan yang berbeda dan harus dijaga sehingga tidak akan timbul fitnah baginya.

### 3. Surat An-Nuur 30 - 31

Menurut hemat penulis ayat ini memuat tentang dasar-dasar pendidikan etika dalam pergaulan antara laki-laki dan perempuan yang bukan muhrim dengan menutup auratnya supaya tidak kelihatan, kecuali oleh suami atau istri mereka, ayah ibu mereka, putra-putri mereka, saudara laki-laki dan perempuan mereka, wanita-wanita Islam, budak-budak yang mereka miliki, pelayan-pelayan laki-laki dan perempuan yang tidak mempunyai keinginan (terhadap laki-laki dan perempuan) atau anak-anak yang belum mengerti tentang aurat.

---

<sup>7)</sup> Drs. A. D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan*, PT. Al Ma'arif, Bandung, 1964, hlm. 19

<sup>8)</sup> Drs. Mudlor Achmad, *Etika dalam Islam*, Al Ikhlas, Surabaya, hlm. 41

<sup>9)</sup> Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta, 1989, hlm. 893

Berdasarkan penjelasan-penjelasan istilah tersebut di atas, maka yang dimaksud dengan judul : **"Pendidikan Moral Seks Sebagaimana Tertera dalam Surat An-Nuur Ayat 30 - 31"**, adalah pembahasan atau telaah literer tentang tuntunan atau pedoman pendidikan moral seks melalui surat An-Nuur ayat 30 - 31, supaya masyarakat tidak lagi menyalahi aturan-aturan agama khususnya yang berkaitan dengan masalah seksualitas.

### **C. Pokok Masalah**

Secara umum dapat dirumuskan pokok masalah sebagai berikut :

1. Bagaimanakah pendidikan moral seks menurut surat An-Nuur ayat 30-31 ?
2. Seberapa jauh kebutuhan seseorang terhadap pendidikan seks ?
3. Apakah hubungan (keterkaitan) pendidikan moral seks dengan surat An-Nuur 30 - 31 ?

### **D. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengungkapkan metode pendidikan moral seks sebagaimana termaktub dalam surat An-Nuur ayat 30 - 31.
2. Untuk mengetahui pentingnya pendidikan moral seks yang diterapkan.
3. Menjelaskan adanya keterkaitan yang erat antara pendidikan moral seks dengan surat An-Nuur 30 - 31.

### **E. Manfaat Penelitian**

1. Memberikan masukan, terutama pada orang tua, pemuka agama, guru tentang perlunya pendidikan moral seks.
2. Memberikan pengetahuan tentang konsep Islam dalam rangka pendidikan moral seks, terutama etika berpakaian.
3. Secara praktis menambah ilmu pengetahuan dan hasanah, sedangkan secara historis menambah buku, daftar pustaka sehingga dapat membandingkan pengertian yang satu dengan yang lain.



## F. Metodologi Penelitian

### 1. Metode Deskriptif

Yaitu perumusan filsafat tersembunyi dideskripsikan sedemikian rupa sehingga terus menerus ada regenerasi pada masalah konkrit dengan sedetail-detailnya.<sup>10)</sup>

Menggunakan cara deskripsi gambaran pendidikan moral seks dengan maksud pada masyarakat terdapat penanaman nilai moral kepada anggota masyarakat. Di sini dikuatkan pada sudut pandang ajaran Islam.

### 2. Metode Analisa (Perincian)

Maksud pokok mengadakan analisa ialah melakukan ialah melakukan pemeriksaan secara konsepsional atas makna yang dikandung oleh istilah-istilah yang kita pergunakan dan pernyataan-pernyataan yang kita buat.<sup>11)</sup>

Dengan analisis yaitu mengamati, meneliti, secara kritis dan cermat mengenai pendidikan moral seks dengan penanaman nilai-nilai moral dalam pendidikan menurut cara pandang Islam.

### 3. Metode Sintesa

Yaitu pengumpulan, maksud sintesa yang pokok ialah mengumpulkan semua pengetahuan yang dapat diperoleh untuk menyusun suatu pandangan dunia.<sup>12)</sup> Maksudnya mengumpulkan pengetahuan tentang pengertian, tujuan, materi dan metode pendidikan moral seks.

---

<sup>10)</sup> Dr. Anton Bakker dan Drs. Achmad Charris, *Metodologi Penelitian Filsafat*, Kanisius, Yogyakarta, 1994, hlm. 112

<sup>11)</sup> Soejono Soemargono, *Pengantar Filsafat*, Tiara Wacana, Yogyakarta, 1987, hlm. 18

<sup>12)</sup> *Ibid.*, hlm. 22

#### 4. Metode Obyektivitas

Adalah penerjemahan nilai-nilai internal ke dalam kategori-kategori obyektif.<sup>13)</sup> Dalam kaitannya dengan penelitian ini adalah cara yang penulis pergunakan untuk mengungkapkan metode pendidikan moral seks berdasarkan surat An-Nuur 30 - 31 yang diharapkan bisa diterima dan diterapkan sebagai sebuah metode pendidikan moral seks yang sewajarnya dilakukan oleh setiap orang tua tanpa memandang itu sebagai perbuatan keagamaan (subyektif).

#### 5. Metode Komparatif

Berusaha untuk memecahkan masalah-masalah melalui analisa tentang hubungan sebab akibat yakni tentang meneliti faktor-faktor tertentu yang berhubungan dengan situasi setempat dan membandingkan faktor lain.<sup>14)</sup> Yaitu faktor-faktor di sini yang bisa menyebabkan seseorang mengarah pada penyimpangan seksual.

#### 6. Metode Deduksi

Adalah penurunan kesimpulan sebagai mestinya dari pernyataan yang merupakan pangkal pikir (premis).<sup>15)</sup> Dengan metode deduksi dapat menganalisa dari data secara khusus, misalnya banyaknya perilaku penyimpangan seksual dikarenakan semakin majunya teknologi dan kurangnya penanaman nilai-nilai keagamaan ataupun moral sehingga dapat membawa penyimpangan ke arah penyimpangan seksual.

#### 7. Metode Induksi

Memberikan kesimpulan dari kasus-kasus individual nyata (khusus) menjadi kesimpulan yang umum.<sup>16)</sup> Dengan metode induksi penerapannya mengacu kepada data khusus kemudian dipadukan pada data secara umum, misalnya definisi tentang pendidikan moral seks kemudian dikaitkan langsung dengan keadaan sekarang (secara umum).

---

<sup>13)</sup> Kuntowijoyo, *Identitas Politik Umum Islam*, Mizan, Bandung, 1991, hlm. 67

<sup>14)</sup> Prof. Dr. Winarno Surakhmad, M. Sc. Ed., *Pengantar Penelitian Ilmiah*, Tarsito, Bandung, 1994, hlm. 143

<sup>15)</sup> Drs. H. A. Dardiri, *Humaniora Filsafat dan Logika*, Rajawali, Jakarta, 1995, hlm. 75

<sup>16)</sup> Drs. H. Burhanuddin Salam, *Logika Formal Filsafat Berfikir*, Bina Aksara, Jakarta, 1988, hlm. 72

## **G. Sistematika Penulisan Skripsi**

### **B a b I : Pendahuluan**

Dalam bab ini penulis kemukakan tentang :

- A. Latar belakang masalah
- B. Penjelasan istilah
- C. Pokok masalah
- D. Tujuan penelitian
- E. Manfaat penelitian
- F. Metodologi penelitian
- G. Sistematika penulisan

### **B a b II : Kajian teks**

- A. Pendahuluan
- B. Ayat dan terjemahnya
- C. Asbabun nuzul
- D. Kata mufassir tentang surat An-Nuur ayat 30 - 31

### **B a b III : Pendidikan Moral Seks**

- A. Pengertian pendidikan moral seks
- B. Tujuan pendidikan moral seks
- C. Materi pendidikan moral seks
- D. Metode pendidikan moral seks

### **B a b IV : Pendidikan Moral Seks Sebagaimana tertera dalam Alquran Surat An-Nuur Ayat 30 - 31**

- A. Dasar pendidikan moral seks
- B. Tujuan pendidikan moral seks
- C. Materi pendidikan moral seks sebagaimana surat An-Nuur ayat 30 - 31
- D. Masa dimulainya pendidikan moral seks.
- E. Aplikasi nilai-nilai moral Surat An-Nuur 30 - 31

B a b V : Penutup

A. Kesimpulan

B. Saran

C. Daftar kepustakaan

## B A B II KAJIAN TEKS

### A. Pendahuluan

Alquran adalah Kitab Suci yang diturunkan Allah SWT Tuhan Semesta Alam, kepada Rasul dan Nabi-Nabinya yang terakhir Muhammad SAW melalui Malaikat Jibril untuk disampaikan kepada seluruh umat manusia sampai akhir zaman.

Banyak definisi Alquran dikemukakan oleh para ulama dari berbagai keahlian, baik dari ulama, ahli bahasa, ilmu kalam, ushul fiqh dan sebagainya. Definisi-definisi yang barang tentu satu dengan yang lainnya berbeda, karena penekanannya berbeda, disebabkan oleh perbedaan keahlian mereka itu.

Rumusan definisi/ta'rif Alquran yang lebih netral ialah rumusan yang menggunakan kata kalam, bukan dengan kata lafadz, sebagai kata kalam mencakup dua kemungkinan, yakni *kalam nafsi* dan *kalam lafdzi*.<sup>1)</sup>

Alquran menurut ahli agama (*'uruf syara*) ialah : "nama bagi Kalamullah yang diturunkan kepada Nabinya Muhammad SAW yang ditulis dalam mushaf".<sup>2)</sup>

Para ahli ushul fiqh menetapkan bahwa Alquran adalah nama bagi keseluruhan Alquran dan nama bagi suku-sukunya. Alquran menurut pendapat para ahli kalam, ialah : yang ditunjuk oleh yang dibaca itu, yakni *kalam azali* yang berdiri pada dzat Allah yang senantiasa bergerak (tak pernah diam) dan tak pernah ditimpa sesuatu bacaan.<sup>3)</sup>

---

<sup>1)</sup> Drs. H. Inu Kencana Syafie, *Alquran dan Ilmu Politik*, Rineka Cipta, Jakarta, 1996, hlm. 1

<sup>2)</sup> Drs. Rif'at Syauqi Nawawi dan Drs. M. Ali Hasan, *Pengantar Ilmu Tafsir*, Bulan Bintang, Jakarta, 1988, hlm. 37

<sup>3)</sup> Prof. Dr. T. M. Hasbi Ash Shiddieqi, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Alquran/Tafsir*, Bulan Bintang, Jakarta, 1977, hlm. 16

Alquran mengandung hal-hal yang berhubungan dengan keimanan, ilmu pengetahuan, kisah-kisah, filsafat, peraturan-peraturan yang mengatur tingkah laku dan tata cara hidup manusia, baik sebagai makhluk individu ataupun sebagai makhluk sosial, yang tujuannya adalah untuk kebahagiaan di dunia dan akhirat.

Alquran diturunkan oleh Allah SWT sebagai petunjuk dan pembimbing makhluk-makhluknya disetiap ruang dan waktu. Alquran juga akan mengantarkan mereka ke jalan yang paling lurus.<sup>4)</sup>

Menurut keterangan sebagian para ulama ahli tarikh, permulaan wahyu Alquran diturunkan, ialah pada hari tanggal ke 17 bulan Ramadhan tahun 41 Fiel, kebetulan pada tanggal 6 Agustus tahun 610 Masehi. Pribadi Nabi Saw di kala itu sedang berusia 40 tahun 6 bulan dan 8 hari (tahun Qomariyah atau bulan) atau 39 tahun 3 bulan dan 8 hari (tahun Syamsiyah atau matahari), sedangkan penghabisan wahyu Alquran, ialah pada hari tanggal 9 Dzulhijjah tahun ke 10 dari Hijrah, kebetulan pada hari 8 Maret tahun 632 M, dan beliau ketika itu telah berusia 63 tahun.<sup>5)</sup>

Alquran turun setelah abad 14 yang lalu, secara berangsur-angsur selama 22 tahun 2 bulan 22 hari, berisi 30 juz 114 surat, terdiri dari 6616 ayat terbagi dalam dua periode (masa turun), yaitu periode sebelum hijrah di mana ayat-ayat Makiyah yang berisi masalah keimanan, suratnya pendek-pendek, dimulai dengan seruan kepada seluruh umat manusia. Dan periode setelah hijrah dinamakan ayat-ayat Madaniyah yang berisi tentang aturan sosial kemasyarakatan, suratnya panjang-panjang dan dimulai dengan seruan kepada orang-orang yang beriman.

---

<sup>4)</sup> Drs. Abd. Rahman Dahlan, M. A., *Kaidah-kaidah Penafsiran Alquran*, Mizan, Bandung, 1997, hlm. 19

<sup>5)</sup> H. Moenawar Chalil, *Alquran Dari Masa Ke Masa*, CV. Ramadhani, Semarang, 1952, hlm. 9

Surat An-Nuur yang penulis gunakan sebagai teks kajian penelitian ini adalah termasuk dalam ayat-ayat Madaniyah. Penulis mengambil dua ayat dari 64 ayat yang ada, secara global berisi petunjuk Allah SWT yang berhubungan dengan hidup kemasyarakatan atau pergaulan antara laki-laki dan perempuan.

Pada bab ini penulis kemukakan selain ayat dan terjemahnya secara lengkap, juga asbabun nuzul, untuk mengetahui peristiwa yang melatar belakangi turunnya, serta kata mufassir ayat per ayat untuk mengetahui maksud hukum Allah SWT yang terdapat dalam surat An-nuur ayat 30 - 31.

Tafsirannya, penulis gunakan sebagai sumber acuan untuk mengetahui kandungan ayat tersebut mengacu pada metode tafsir tematik atau *maudlui*.

## B. Ayat dan Terjemahnya

Untuk mengetahui ayat atau surat tersebut, maka perlu dikemukakan ayat-ayat tersebut secara lengkap dan terjemahannya. Surat An-Nuur ayat 30 - 31 :

قُلْ لِلْمُؤْمِنِينَ يَغُضُّوا مِنْ أَبْصَارِهِمْ وَيَحْفَظُوا فُرُوجَهُمْ قَلَىٰ ذَٰلِكَ أَرَكُمُ اللَّهُ قَلَىٰ إِنْ اللَّهُ خَيْرٌ بِمَا يَصْنَعُونَ<sup>٣٠</sup>

وَقُلْ لِلْمُؤْمِنَاتِ يَغْضُضْنَ مِنْ أَبْصَارِهِنَّ وَيَحْفَظْنَ فُرُوجَهُنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَلَا يَضْرِبْنَ بِجُمُرِهِنَّ عَلَىٰ جُيُوبِهِنَّ قَلَىٰ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا لِبُعُولَتِهِنَّ أَوْ آبَائِهِنَّ أَوْ آبَاءِ بُعُولَتِهِنَّ أَوْ أَبْنَائِهِنَّ أَوْ أَبْنَاءِ بُعُولَتِهِنَّ أَوْ إِخْوَانِهِنَّ أَوْ بَنِي إِخْوَانِهِنَّ أَوْ نِسَائِهِنَّ أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُهُنَّ أَوْ التَّبِيعِينَ غَيْرَ أُولِي الْأَرْبَةِ مِنَ الرِّجَالِ أَوْ الْوَالِدِ الَّذِينَ لَمْ يُظْهَرُوا عَلَىٰ غَوْرَتِ النِّسَاءِ قَلَىٰ وَلَا يَضْرِبْنَ بِأَرْجُلِهِنَّ لِيُعْلَمَ مَا يُخْفِينَ مِنْ زِينَتِهِنَّ قَلَىٰ وَتَوْبُوا إِلَى اللَّهِ جَمِيعًا يَا الْمُؤْمِنُونَ لِعَلَّكُمْ تفلِحُونَ<sup>٣١</sup>

Terjemahan :

Surat An Nuur ayat 30

"Katakanlah kepada orang laki-laki yang beriman : Hendaklah mereka menahan pandangannya dan memelihara kemaluannya, yang demikian itu adalah lebih suci bagi mereka, sesungguhnya Allah maha Mengetahui apa yang mereka perbuat".

Surat An-Nuur ayat 31

"Katakanlah kepada wanita yang beriman : hendaklah mereka menahan pandangannya, dan memelihara kemaluannya, kecuali yang (biasa) nampak daripadanya. Dan hendaklah mereka menutup kain kudung ke dadanya, dan janganlah menampakkan perhiasannya, kecuali pada suami mereka, atau ayah mereka, atau ayah suami mereka, atau putera-putera mereka, atau putera-putera suami mereka atau saudara-saudara laki-laki mereka, atau putera-putera saudara laki-laki mereka, atau putera-putera saudara perempuan mereka, atau wanita-wanita Islam, atau budak-budak yang mereka miliki, atau pelayan-pelayan laki-laki yang tidak mempunyai keinginan (terhadap wanita) atau anak-anak yang belum mengerti tentang aurat wanita. Dan janganlah mereka memukulkan kakinya agar diketahui perhiasan yang mereka sembunyikan. Dan bertaubatlah kamu sekalian kepada Allah, hai orang-orang yang beriman supaya kamu beruntung".<sup>6)</sup>

### C. Asbabun Nuzul

Mengenai sebab turunnya surat An-Nuur ayat 30 - 31 ini ada 2 riwayat yang menyatakannya. Sebagaimana yang terdapat dalam buku "*Asbabun Nuzul Latar Belakang Historis Turunnya Ayat-ayat Alquran*". Dan buku "*Peminaan Manusia dalam Islam*".

Menurut hadits yang diriwayatkan oleh Ibnu Abi Hatim dari Jabir bin Abdullah ialah karena peristiwa seorang wanita yang bernama Asma' binti Murtaid dengan teman-teman sesama wanitanya.

---

<sup>6)</sup> Bachtiar Surin, *Terjemah dan Tafsir Alquran*, Fa. SUMATRA, Bandung, t.t., hlm. 101



Pada suatu hari Asma' binti Murtsid itu berada dalam kebun kormanya di halaman rumahnya, Melihat Asma' itu beberapa wanita lainnya ingin masuk mendapatkan Asma' dalam kebun, padahal kebun tersebut dikelilingi pagar. Setiap orang yang masuk ke dalam kebun itu harus melewati pintu kecil lagi sulit, mereka harus membungkuk dan menjinjing kainnya kalau masuk ke dalamnya. Mereka itupun harus berbuat demikian sewaktu masuk itu. Akibatnya dada dan gelang kakinya kelihatan oleh Asma', Melihat itu terlontar ucapan yang keluar dari mulut Asma' : "Alangkah jeleknya ini". Peristiwa itulah yang menyebabkan ayat 31 Surat An-Nuur tersebut. Demikian menurut hadits yang diriwayatkan oleh Muqatil bin Hayyan dari Jabir bin Abdullah. <sup>7)</sup>

Dalam suatu riwayat lain dikemukakan bahwa seseorang wanita membuat dua kantong perak yang diisi untaian batu-batu mutu menikam sebagai perhiasan kakinya. Apabila ia lalu di hadapan sekelompok orang-orang, ia memukul-mukulkan kakinya ke tanah sehingga dua gelang kakinya bersuara merdu. Maka turunlah kelanjutan (Surat An-Nuur ayat 31, dari "*wala yadribna bi arjulihinna*" sampai akhir ayat) yang melarang wanita menggerak-gerakkan anggota tubuhnya untuk mendapatkan perhatian laki-laki. <sup>8)</sup>

Demikian asbabun nuzul Surat An-Nuur ayat 30 -- 31 yang intinya jelas menunjukkan kewajiban menutup aurat bagi wanita dan supaya wanita menjaga anggota tubuhnya jangan sampai mengundang nafsu syahwat laki-laki.

---

<sup>7)</sup> Drs. Abu Bakar Muhammad, *Pembinaan Manusia dalam Islam*, Al Ikhlas, Surabaya, 1994, hlm. 119

<sup>8)</sup> K. H. Qomaruddin Shaleh, dkk., *Asbabun Nuzul Latar Belakang Historis Turunnya Ayat-Ayat Alquran*, CV. Diponegoro, Bandung, 1990, hlm. 356

#### D. Tafsir tentang Surat An Nuur Ayat 30 - 31

Untuk memahami serta mengetahui ayat atau surat, maka di bagian ini akan berusaha menjelaskan dari ayat ke ayat dan hubungan antara ayat-ayat tersebut, sehingga mengetahui makna apa yang terkandung di dalamnya. Untuk itu penulis akan menjelaskan hal tersebut dengan berdasarkan pendapat dari para ulama.

قل للمؤمنين يغضوا من ابصارهم . . .

Allah memerintahkan memerintahkan kepada Nabi Muhammad supaya dia menyampaikan kepada umatnya yang beriman supaya mereka memejamkan mata dari melihat bagian-bagian badan wanita yang haram mereka lihat yaitu bahagian aurat, demikian pula bahagian-bahagian badan orang lelaki yang haram mereka melihatnya.<sup>9)</sup> Adapun hikmah menahan pandangan dapat menutup pintu kejahatan dan mencegah terjadinya perbuatan dosa.<sup>10)</sup>

Oleh karena itu hendaklah mata dipelihara dan dijaga sebaik-baik mungkin, jangan sampai digunakan untuk melihat orang yang bukan mahramnya (orang yang haram dilihat menurut ketentuan syare'at Islam). Dan jangan sampai kamu gunakan untuk melihat beraneka ragam perkara dan keindahan, baik yang berupa apa saja, yang dapat menimbulkan syahwat dan dapat memikat hawa nafsu.<sup>11)</sup>

ويحفظون فروجهم

Hendaklah mereka menutupi kemaluan mereka supaya tidak terlihat orang, demikian pula hendaklah mereka menjauhkan diri dari pada berzina.<sup>12)</sup>

<sup>9)</sup> Prof. Dr. T. M. Hasbi Ash Shiddieqi, *Tafsir Alquranul Majied*, Djuz XVI, Bulan Bintang, Jakarta, 1964, hlm. 122

<sup>10)</sup> Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Tafsir Al Maraghi*, CV. Toha Putra, Semarang, 1993, hlm. 177

<sup>11)</sup> A. Mudjab Mahali, *Pembinaan Moral di Mata Al-Ghazali*, BPFE, Yogyakarta, 1984, hlm. 17

<sup>12)</sup> Prof. Dr. T. M. Hasbi Ash Shiddieqi, *Tafsir Alquranul Majied*, *op. cit.*, hlm. 123

ذَكَرَ اَزْكٰى لَهُمْ

Menahan pandangan dan memelihara itu adalah lebih suci dari pada kotoran perkara yang meragukan dan lebih bermanfaat dalam urusan agama dan dunia. <sup>13)</sup>

Memejamkan mata dari melihat bahagian yang dilarang dan menutup anggota yang dilarang terbuka serta memelihara diri dari pada zina adalah perbuatan yang suci bagi mereka dan yang lebih dapat menghindarkan mereka dari pada terjerumus ke dalam kancah kejahatan. <sup>14)</sup>

Maksudnya dengan cara memejamkan mata dan memelihara kemaluan akan tumbuhlah kebaikan di dalam hati. Sebab kalau mata dibebaskan melihat apa saja, maka tentu akan mengarah kepada barang-barang yang haram, dan hatimu akan condong dan bergantung kepada hal-hal yang haram tersebut, sehingga kalau tidak mendapat petunjuk dari Allah SWT akan menjadi orang yang hina.

اِنَّ اللّٰهَ خَيْرٌ مَّا يَصْنَعُوْنَ

Bahwasanya Allah mengetahui segala apa yang kamu kerjakan dengan pandangan-pandanganmu dan dengan mempergunakan panca indramu dan gerak-gerak anggotamu. <sup>15)</sup>

Ayat di atas mengandung segi ancaman yaitu mengancam terhadap perbuatan umat manusia yang tidak mau memelihara anggota badannya, lebih-lebih mata yang menjadi sumber kemaksiatan. <sup>16)</sup>

Maka hati-hatilah terhadap ancaman Allah dalam segala yang diperbuat dan tinggalkanlah segala yang dilarang-Nya.

<sup>13)</sup> Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *op. cit.*, hlm. 178

<sup>14)</sup> Prof. Dr. T. M. Hasbi Ash Shiddieqi, *Tafsir Alquranul Majid, Djuz XVI, op. cit.*, hlm. 123 - 124

<sup>15)</sup> *Ibid.*, hlm. 124

<sup>16)</sup> A. Mudjab Mahali, *op. cit.*, hlm. 20

### وقل للمؤمنت يغضضن من ابصارهنّ

Janganlah mereka memandang aurat laki-laki dan aurat wanita yang mereka tidak dihalalkan memandangnya (antara pusat dan lutut). Demikian pula jika mereka memandang selain itu dengan dorongan syahwat, maka hukumnya haram, tetapi jika tanpa dorongan syahwat, maka tidak haram. Namun demikian, menahan pandangan terhadap laki-laki asing adalah lebih baik bagi mereka.<sup>17)</sup>

Janganlah wanita-wanita itu melihat kepada bahagian yang terlarang ia melihatnya, yaitu bahagian yang di antara pusat dan lutut dari tubuh seseorang laki asing dan dari tubuh seseorang perempuan. Dalam pada itu tentulah lebih baik kalau wanita itu tidak melihat kepada bahagian-bahagian tubuh orang laki-laki atau perempuan yang tidak terlarang dia melihatnya.<sup>18)</sup>

### ولا يبدین زینتهنّ الا ما ظهر منها

Hendaklah mereka tidak menampakkan sedikitpun dari perhiasannya kepada laki-laki asing, kecuali apa yang biasa tampak dan tidak mungkin disembunyikan, seperti cincin, celak mata dan lipstik. Maka dalam hal ini mereka tidak akan mendapat siksaan. Lain halnya jika mereka menampakkan perhiasan yang harus disembunyikan seperti gelang tangan, gelang kaki, kalung, mahkota, selempang dan anting-anting karena semua perhiasan ini terletak pada bagian tubuh (hasta, betis, leher, kepala, dada dan telinga) yang tidak halal untuk dipandang, kecuali oleh orang yang dikecualikan di dalam ayat.<sup>19)</sup>

<sup>17)</sup> Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *op. cit.*, hlm. 179

<sup>18)</sup> Prof. Dr. T. M. Hasbi Ash Shiddieqi, *Tafsir Alquranul Madjied, Djuz XVI, op. cit.*, hlm. 124

<sup>19)</sup> Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *op. cit.*, hlm. 180

## وليضربن بجمهّنّ على جيبهّنّ

Hendaklah mereka mengulurkan kudungnya ke dada bagian atas di bawah leher, agar dengan demikian mereka dapat menutupi rambut, leher dan dadanya, sehingga tidak sedikitpun dari padanya yang terlihat. <sup>20 )</sup>

Memang amatlah payah menerima anjuran ini bagi orang yang lebih tenggelam kepada pergaulan modern sekarang ini. Kehidupan modern adalah pergaulan yang amat bebas di antara laki-laki dan perempuanlah permulaan penyakit yang tidak akan sembuh selama-lamanya, sampai hancur pribadi dan hilang kendali atas diri. Menjadilah kita orang yang kotor. Orang dipaksa meski sopan dan berpekerti halus terhadap wanita tetapi pintu buat mengganggu syahwat dibuka selebar-lebarnya. Mode-mode pakaian wanita terlepas sama sekali dari kendali agama. <sup>21 )</sup>

## ولا يبدین زینتهنّ الا لبعولتهنّ اوابائهنّ اواباء بعولتهنّ اوابنائهنّ اوابناء بعولتهنّ اواخوانهنّ اوابنی اخوانهنّ

Janganlah mereka-mereka menampakkan bagian badan yang menjadi tempat-tempat hiasan, melainkan untuk suami-suami mereka. Mereka diperbolehkan melihat bahagian badan yang menjadi tempat hiasan karena memang untuk merekalah para wanita disuruh berhias. Dan mereka boleh melihat seluruh tubuh istrinya, tatkala yang dikecualikan. <sup>22 )</sup>

<sup>20 )</sup> *Ibid.*, hlm. 180

<sup>21 )</sup> HAMKA, *Tafsir Al Azhar Juz 15*, PT. Pustaka Panjimas, Jakarta, 1982, hlm. 179

<sup>22 )</sup> Prof. Dr. T. M. Hasbi Ash Shiddieqi, *Tafsir Alquranul Madjied Djuz XVI, op. cit.*, hlm. 129

Dan boleh para wanita membuka badan yang menjadi tempat hiasan itu terkecuali bagian pusat dan lutut untuk ayah-ayah mereka, ayah-ayah suami mereka, saudara-saudara laki-laki mereka, atau anak saudara perempuan mereka, karena mereka itu semuanya adalah mahram yang tidak dikhawatirkan akan timbul fitnah. <sup>23 )</sup>

### اونسائهنّ

Dan boleh mereka memperlihatkan bahagian badan yang menjadi tempat hiasan kepada sesama wanita, baik wanita yang melihat itu mukmin atau bukan. <sup>24 )</sup>

### او ماملكت ايمانهنّ

Tentang budak laki-laki, ulama berselisih paham tentang mereka. Segolongan berpendapat, budak laki-laki yang dimiliki seorang wanita adalah mahram baginya, maka budak itu boleh masuk menghadapinya jika memang dia orang yang menjaga kehormatannya, juga boleh melihat tubuh wanita itu, kecuali bagian antara pusar dan lutut, sebagaimana halnya para mahram. <sup>25 )</sup>

### اوالتابعين غير اولى الاربة من الرجال

Atau para pembantu laki-laki yang sudah tidak mempunyai keinginan terhadap wanita, yaitu orang-orang yang mengikuti suatu kaum untuk mendapatkan kelebihan makanan mereka semata, tidak mempunyai tujuan lain selain itu tidak pula mempunyai kebutuhan terhadap wanita, baik karena mereka sudah berusia lanjut hingga syahwatnya hilang, maupun karena mereka dikebiri. <sup>26 )</sup>

<sup>23 )</sup> *Ibid.*, hlm. 129

<sup>24 )</sup> *Ibid.*

<sup>25 )</sup> Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *op. cit.*, hlm. 181

<sup>26 )</sup> *Ibid.*, hlm. 182

والطفل الذين لم يظهروا على عورت النساء

Dan boleh juga memperlihatkan aurat itu pada anak-anak yang belum dapat membedakan antara mana yang aurat dan mana yang bukan, yakni yang belum mengetahui apa-apa tentang aurat wanita. <sup>27)</sup>

ولا يضرين بارجلهن ليعلم ما يخفين من زينتهن

Janganlah wanita-wanita itu mengentak-ngentakkah kakinya waktu berjalan supaya terdengar suara gemerincing kakinya, karena yang demikian itu dapat menimbulkan perhatian orang laki-laki kepadanya dan bisa menimbulkan persangkaan bahwa perbuatannya itu berupa suatu isyarat. <sup>28)</sup>

وتوبوا الى الله جميعا ايه المؤمنون لعلكم تفلحون

Kembalilah, wahai orang-orang yang beriman, taat kepada Allah dalam mengerjakan perintah dan larangan-Nya, seperti menahan pandangan, memelihara kemaluan, tidak memasuki rumah orang lain tanpa izin dan salam, mudah-mudahan kalian mendapatkan kebahagiaan di dunia dan di akherat. <sup>29)</sup>

Surat An-Nuur ayat 30 - 31 di atas adalah merupakan perintah Allah kepada hamba-hambanya, orang laki-laki dan perempuan yang beriman agar menahan pandangannya dari semua yang diharamkan di pandang, juga memerintahkan kepada orang-orang yang beriman supaya memelihara kemaluannya dari perbuatan yang tercela yaitu perbuatan zina yang tidak dibenarkan oleh syariat Islam. Dan hendaklah mereka menutup auratnya kecuali apa yang biasa tampak, yaitu wajah, kedua telapak tangan dan kaki. Dan ayat tersebut mengandung beberapa petunjuk praktis cara berbusana yang sopan dan baik di antaranya :

---

<sup>27)</sup> Prof. Dr. T. M. Hasbi Ash Shiddieqi, *Tafsir Alquranul Madjied Djuz XVI, op. cit.*, hlm. 130

<sup>28)</sup> *Ibid.*, hlm. 131

<sup>29)</sup> Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *op. cit.*, hlm. 182

1. Wanita tidak boleh menampakkan perhiasannya kecuali yang dipakai pada bagian-bagian anggota badan yang nampak seperti cincin dan celak mata.
2. Busana wanita yang sopan itu harus menutupi bagian dadanya. Ini mengandung larangan berpakaian setengah telanjang sebagaimana yang sering yang ditampilkan dalam acara-acara pertunjukan busana nasional.
3. Larangan menampakkan perhiasan seperti kalung selain kepada suaminya dan laki-laki yang termasuk mahramnya. Ini mengandung larangan merancang busana yang tidak menutupi bagian dada dan bagian badan lainnya yang harus tertutup. Kalau ada perancang mode atau juri yang menilai baik busana yang setengah telanjang itu, maka jelas mereka termasuk manusia yang tidak sopan dan tidak bermoral, bahkan harus dianggap manusia yang sengaja merusak moral wanita, dan manusia pada umumnya.
4. Dalam ayat tersebut terkandung ketentuan bahwa aurat wanita itu adalah sekujur tubuhnya kecuali muka dan kedua tapak tangan.<sup>30)</sup>

Dari paparan di atas, penulis berkeyakinan bahwa ayat-ayat tersebut berisi banyak pelajaran sebagai petunjuk bagi kehidupan manusia, di antaranya tentang :

1. Pendidikan moral pada orang-orang yang beriman, meliputi :
  - a. Anjuran untuk menutup aurat.
  - b. Anjuran untuk memakai pakaian sopan.
  - c. Anjuran untuk menjaga pandangan.
  - d. Anjuran untuk menjaga atau menutup kemaluan atau perhiasannya.
2. Seorang wanita boleh menampakkan seluruh perhiasannya kepada suaminya, dan dibolehkan melihat bagian badan yang menjadi tempat hiasan wanita karena untuk merekalah para wanita disuruh berhias. Juga wanita dibolehkan membuka badan yang menjadi tempat hiasan terkecuali bagian

---

<sup>30)</sup> Drs. Abu Bakar Muhammad, *op. cit.*, hlm. 118



antara pusat dan lutut kepada orang-orang yang telah menjadi mahram di antaranya : ayah, ayah suami, putera-putera, putera-putera suami, saudara-saudara laki-laki, putera-putera saudara laki-laki, putera-putera saudara perempuan, wanita-wanita Islam, para budak, pelayan-pelayan laki-laki yang tidak mempunyai keinginan (terhadap wanita), dan anak yang belum mengerti tentang aurat wanita.

Dari penjelasan beberapa ayat di atas, dapat ditarik kesimpulan, di antaranya adalah tentang pendidikan moral seks terutama pada wanita. Sedangkan materi pendidikan moral seks menurut ayat di atas meliputi :

1. Etika berpakaian dan menutup aurat atau memakai pakaian yang sopan.
2. Etika bergaul antara laki-laki dan wanita yang bukan mahram.
3. Etika memandang.
4. Etika menjaga dan memelihara kemaluan (aurat).

Metode pendidikan moral seks berdasarkan ayat ini adalah dengan pembiasaan cara berpakaian yang sesuai dengan ajaran Islam dan pergaulan antara laki-laki dan perempuan yang sesuai dengan norma-norma agama.

### B A B III PENDIDIKAN MORAL SEKS

#### A. Pengertian Pendidikan Moral Seks

Agama Islam datang ke dunia ini membawa misi untuk membimbing manusia menuju kehidupan yang baik, di dunia dan di akhirat serta mencegahnya untuk berbuat kejahatan.

Dalam masalah seks, Islampun tidak memandang secara ekstrim, karena masalah seksual adalah naluri yang dimiliki oleh setiap manusia. Nafsu seksual merupakan salah satu nafsu yang dimiliki manusia, hanya saja nafsu seksual yang ada dalam diri manusia itu berbeda-beda jenisnya sehingga justru manusia dijadikan budak oleh nafsunya, bukan sebaliknya menjadikan manusia sebagai tuan dari nafsu yang kita miliki. Allah SWT berfirman dalam Surat Al Furqon ayat 43 :

ارءيت من اتخذ إلهه هواه . . .

”Adakah engkau perhatikan orang-orang yang mempertuhankan nafsunya”.<sup>1)</sup>

Di tengah maraknya arus informasi global, perbincangan masalah seks menjadikan sedemikian penting dikarenakan pengaruhnya yang begitu besar bagi pertumbuhan jiwa manusia terutama para remaja. Banyaknya remaja yang melakukan tindak seksual melebihi batas merupakan salah satu fenomena dari ketidak mampuan remaja mengendalikan hawa nafsu mereka. Pengetahuan mengenai seks akhirnya menjadi agenda penting dalam budi pekerti mereka.

Dalam upaya memberikan pemahaman-pemahaman secara utuh mengenai seks dan agar manusia mampu mengendalikan nafsu seksual yang dimilikinya, maka nafsu seksual manusia perlu mendapatkan pendidikan secara baik dan benar.

---

<sup>1)</sup> Bachtiar Surin, *Terjemah dan Tafsir Alquran*, Fa. SUMATRA, Bandung, t.t., hlm. 793

Pengertian pendidikan seks erat kaitannya dengan pengertian pendidikan pada umumnya. Secara umum dapat digambarkan bahwa pendidikan adalah "semua proses yang diselenggarakan oleh masyarakat sebagai alat untuk menanamkan kesadaran pada individu tentang cita-cita masyarakat pada umumnya".<sup>2)</sup>

Adapun pengertian pendidikan seks adalah salah satu cara untuk mengurangi atau mencegah pengayalahgunaan seks, khususnya untuk mencegah dampak-dampak negatif yang tidak diharapkan seperti kehamilan yang tidak direncanakan, penyakit menular seksual, depresi dan perasaan berdosa.<sup>3)</sup>

Dr. Mary Caldron mengatakan bahwa :

"Seksualitas sebagai seksualitas, sebagai sebuah kelengkapan kehidupan yang memberi variasi, warna kejutan dan kreatifitas yang sudah diketahui oleh orang dewasa, tidak pernah disajikan oleh kaum muda karena kita begitu takut jangan-jangan sikap serta tindakan kita di bidang seksualitas mendorong mereka untuk lebih tersesat lagi".<sup>4)</sup>

Sedang pendidikan seks menurutnya adalah sebagai berikut :

"Pelajaran untuk menguatkan kehidupan keluarga, untuk menumbuhkan pemahaman diri dan hormat diri untuk mengembangkan kemampuan-kemampuan bagi hubungan-hubungan manusia yang sehat, untuk mempertinggi percakapan dan perkenalan yang bertanggung jawab dan orang tua yang bertanggung jawab".<sup>5)</sup>

---

<sup>2)</sup> Drs. Syamsudin, *Pendidikan Kelamin dalam Islam*, CV. Ramadhani, Semarang, t. t., hlm. 9

<sup>3)</sup> Drs. Sarlito WS., *Psikologi Remaja*, Grafindo Persada, Jakarta, 1997, hlm. 182 - 183

<sup>4)</sup> Johan Suban Tukan, *Pendidikan Seksualitas*, Hidup, Jakarta, 1994, hlm. 1

<sup>5)</sup> *Ibid.*, hlm. 4



Dr. Abdullah Nashih Ulwan memberikan definisi yang lebih singkat yaitu sebagai berikut : Pendidikan seks adalah masalah yang menyangkut masalah seks, nafsu dan perkawinan terhadap anak sejak akalnya mulai tumbuh dan siap memahami hal-hal di atas. <sup>6)</sup>

Drs. Syamsudin juga berpendapat bahwa pendidikan seks adalah segala usaha untuk membimbing seseorang agar dapat mengerti benar-benar tentang arti dan fungsi kehidupan seksnya sehingga dapat mempergunakan dengan sebaik-baiknya dalam kehidupan yang dijalani. <sup>7)</sup>

Sementara itu Dr. Ali Akbar dalam bukunya : *Seksualitas ditinjau dari Hukum Islam* memberikan pendapat-pendapat bahwa nafsu syahwat harus sesuai dengan ajaran Islam, supaya ia menjadi nafsu yang dirahmati Allah guna menciptakan suasana ketenangan dan kebahagiaan dalam rumah tangga, tempat mendidik keturunan yang taat kepada Allah dan supaya manusia menjauhi zina. <sup>8)</sup>

Dari beberapa pendapat di atas disimpulkan bahwa pendidikan seks adalah upaya pengajaran, penyadaran, bimbingan dan penerangan mengenai masalah seksual agar dapat melaksanakan fungsi seksualnya dengan sebaik-baiknya sesuai ajaran Islam.

Pendidikan seks di sini diberikan secara utuh kepada para remaja, tidak hanya semata-mata pemberian pengetahuan tentang organ seksual dan fungsinya serta bagaimana cara efektif menunda kehamilan melainkan lebih ditekankan akan tujuan diberikannya pendidikan seks bagi remaja yaitu meletakkan kepedualian agar mereka memahami dimensi spiritual dari tanda-tanda seksual yang mereka alami.

---

<sup>6)</sup> DR. Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Seks Menurut Islam Pendidikan Seks*, Remaja Rosda Karya, Bandung, t.t., hlm. 1

<sup>7)</sup> Drs. Syamsudin, *op. cit.*, hlm. 10

<sup>8)</sup> Dr. H. Ali Akbar, *Seksualitas Ditinjau dari Hukum Islam*, Ghalia Indonesia, Jakarta, 1993, hlm. 15

Untuk menjadikan tanda-tanda seksual ke arah akhlak yang baik diperlukan adanya pelaksanaan pendidikan seks yang baik dan benar, di mana hal ini tidak akan lepas dari penekanan pada kemampuan seseorang untuk menjaga dirinya agar tidak berdampak buruk pada orang lain, dengan berintegrasikan pada unsur aqidah, akhlak atau moralitas, maka insya Allah karena perilaku-perilakunya. Karena pendidikan seks itu merupakan bagian dari pendidikan akhlak yang menjadikan manusia beriman, mematuhi perintah Allah dan Rasul-Nya, serta menjauhi larangan-Nya dan larangan Rasul-Nya.<sup>9)</sup>

## B. Tujuan Pendidikan Moral Seks

Telah disebutkan terdahulu bahwa hal penting dalam pemberian pendidikan seks kepada peserta didik atau kepada para remaja adalah tujuan penekanan diberikan pendidikan seks tersebut, yaitu meletakkan kepedulian agar peserta didik memahami dimensi spiritual dari tanda-tanda seksual yang mereka alami.

Penekanan tujuan ini erat kaitannya dengan hasil yang diharapkan dari pemberian pendidikan seks ini, yaitu agar potensi seksual yang dimiliki oleh setiap manusia ini tidak hanya dimaksudkan untuk kepentingan keinkmatan pribadi semata yang terkadang secara ekstrim manusia lupa akan maksud adanya potensi seksual yang ada pada dirinya.

Tujuan pendidikan seks yang diharapkan oleh para ahli adalah mengantarkan manusia kepada keseimbangan mengatur fungsi-fungsi organ seksualnya sampai pada batas-batas yang wajar, sejalan dengan tujuan yang hendak dicapai dalam pendidikan seks bagi remaja, yaitu :

1. Menyeraskan keinginan-keinginan pribadi dengan kewajiban sosialnya.
2. Mencegah perkawinan remaja.

---

<sup>9)</sup> DR. H. Ali Akbar, *op. cit.*, hlm. 17

3. Mendirikan fondasi yang kuat agar supaya sebagai makhluk seksual ia dapat berfungsi dengan efektif sebagai pria dan wanita selama masa hidupnya.
4. Menjadikan pria dan wanita bahagia dan senang dalam kehidupan seksualitas.
5. Menolong orang tua untuk menaikkan peranan penting dalam pendidikan anak-anaknya. <sup>10)</sup>

Sementara menurut kesepakatan *International Conference of Seks Education and Family Planing* pada tahun 1962, tujuan pendidikan seks adalah "untuk menghasilkan manusia-manusia dewasa yang dapat menjalankan kehidupan bahagia karena dapat menyesuaikan diri dengan masyarakat dan lingkungannya serta bertanggung jawab terhadap dirinya dan orang lain". <sup>11)</sup>

Menurut Abdullah Syarwani pendidikan seks bertujuan :

1. Membentuk pengertian tentang perbedaan seks antara pria dan wanita dalam keluarga, pekerjaan dan seluruh kehidupan yang selalu berubah dan berbeda tiap masyarakat dan kebudayaan.
2. Memberikan pengertian tentang peranan seks di dalam kehidupan manusia dan keluarga, hubungan antara cinta dan seks, peranan seks dalam perkawinan dan sebagainya.
3. Mengembangkan pengertian diri sendiri sehubungan fungsi dan kebutuhan seks.
4. Membantu anak didik untuk mengembangkan kepribadiannya sehingga mampu mengambil keputusan yang bertanggung jawab : memilih jodoh, hidup berkeluarga atau tindak kesusilaan dalam seks dan lain-lain. <sup>12)</sup>

---

<sup>10)</sup> Johan Suban Tukan, *op. cit.*, hlm. 5 - 6

<sup>11)</sup> Rono Sulistyono, *Pendidikan Seks*, Elstar Offset, Bandung, t.t., hlm. 19

<sup>12)</sup> Dr. Sarlito WS., *Seksualitas dan Fertilitas Remaja*, CV. Rajawali, Jakarta, 1981, hlm. 22

Tujuan pendidikan seks yang diberikan oleh Ustad Nur Khamid lebih ditekankan kepada para pemuda di usia puber yaitu bahwa seks itu harus bertanggung jawab pada dirinya dan masyarakat bahwa penggunaan alat vitalnya bagaimana menanggulangi rangsangan seksualnya serta melindungi diri dari penyalahgunaan seks.<sup>13)</sup>

Sedangkan Lester A. Kirkendal berpendapat bahwa pendidikan seks harus mencapai hal-hal berikut :

1. Membantu anak-anak merasakan seluruh anggota jasmaninya dan tahap-tahap pertumbuhan adalah sesuatu yang disukai dan mempunyai tujuan tertentu. Kendatipun anak tidak harus memikirkan salah satu anggota tubuhnya atau fungsi tertentu yang dilaksanakannya, namun ia hendaknya dapat berbicara tentang itu seperti halnya dengan anggota tubuh lainnya secara terbuka dan tidak malu.
2. Mempersiapkan anak untuk menghadapi perubahan-perubahan yang akan terjadi akibat pertumbuhannya, maka laki-laki harus mengetahui tentang air mani apabila pertama kali keluar, bagi putri terhadap haid.
3. Menjadikan si anak mengerti dengan jelas tentang proses berketurunan, karena ia seharusnya tahu bahwa setiap gambaran kehidupan timbul dari kehidupan yang serupa dan berketurunan terjadi dalam bermacam-macam bentuk.
4. Membantu remaja untuk mengetahui bahwa perbuatan seks harus berdasarkan atas penghargaan yang tulus terhadap kepentingan orang lain.
5. Menjadikan anak harus bangga dengan jenis kelamin di dalam kelompoknya, di samping itu memandang lawan jenis dengan penghargaan terhadap kelebihan dan keistimewaan.

---

<sup>13)</sup> Ustad Nur Khamid, *Ceramah Walimatul Urus*

6. Menjadikan kesadaran bahwa masalah seks adalah salah sisi positif konstruktif dan terhormat dalam kehidupan manusia. <sup>14 )</sup>

Dari berbagai pendapat di atas, dapat digambarkan bahwa yang menjadi inti tujuan pendidikan adalah membantu anak memahami organ-organ seksual beserta fungsinya, hingga ia dapat berperan sebagai manusia menurut jenis kelaminnya pria atau wanita, dan mengantarkan manusia menuju hidup bahagia, dalam kehidupan pribadinya, kehidupan seksualnya serta kehidupan sosialnya.

Tujuan diadakannya pendidikan moral seks, tidak lepas dari upaya pembinaan moral, agar peserta didik memahami dan sadar bahwa gejala-gejala seksual yang dialami dan dapat menanggulangnya dengan cara yang benar, halal serta sehat menurut agama. Meskipun tujuan pendidikan moral seks itu bermacam-macam namun tujuan tersebut tetap bermuara pada upaya membantu remaja agar dapat berperilaku baik, melalui pendidikan moral seks.

Seperti telah dibahas di atas, bahwa perilaku deviasi seksual yang banyak dilakukan oleh kaum remaja merupakan akibat dari (salah satu) yaitu kurangnya pengetahuan atau informasi tentang perkembangan seksual serta keadaan dan permasalahannya dalam kehidupan remaja. Akibat dari perilaku-perilaku tersebut tidak hanya merugikan bagi remaja itu sendiri tapi juga bagi orang tua serta masyarakat di sekitar. Hal ini dikarenakan perilaku deviasi menyimpang yang lain seperti : minum-minuman keras (alkohol), narkotika, ganja, pencurian, serta perilaku-perilaku menyimpang lainnya yang meresahkan pada lingkungan dan masyarakat

---

<sup>14 )</sup> Lester A. Kirkendal, *Anak dan Masalah Seks*, Bulan Bintang, Jakarta, 1985, hlm. 3 - 4



### C. Materi Pendidikan Moral Seks

Suatu kenyataan bahwa kebudayaan Barat dalam hal ilmu pengetahuan dan teknologi memberi manfaat yang besar bagi bangsa Indonesia, namun dalam nilai-nilai kehidupan dengan segala kebebasannya diperlukan sikap hati-hati dan sikap selektif ini tidak hanya berputar pada masalah pendidikan saja, namun lebih jauh lagi yaitu masalah budaya dan gaya pergaulan Barat.

Apalagi jika dalam proses interaksi kebudayaan itu terlalu jauh melanda anak-anak muda para remaja generasi penerus bangsa. Untuk mencegah bencana dan kehancuran nilai-nilai yang lebih parah lagi, diperlukan adanya daya tangkal, pembinaan dan pengarahan serta pemberian pengetahuan yang bermanfaat dan relevan.

Kebebasan pergaulan yang merambah dalam dunia seks bebas (*free seks*) pada remaja merupakan salah satu yang tengah melanda dunia remaja. Antisipasi terhadap hal yang tak diinginkan yaitu dengan memberi materi pendidikan moral seks yang baik dan benar serta mengena terhadap kebutuhan dasar remaja tersebut.

Agar sejalan dengan tujuan diadakannya pendidikan moral seks, maka memberi materi pendidikan moral seks yang diberikan nantinya tidak sekedar menerangkan pada anak sejumlah data yang berhubungan dengan proses berketurunan dan hubungan jasmani antara pria dan wanita, tetapi meliputi berbagai unsur yang cukup banyak, di antaranya sikap, perasaan, kebiasaan, keluarga sehari-hari dan berbagai informasi.

Berikut ini kami paparkan beberapa pendapat para ahli mengenai materi pendidikan moral seks. Menurut Dr. Abdullah Nashih Ulwan, bahwa pemberian materi pendidikan seks harus sesuai dengan tingkat usia anak :

1. Usia 7 - 10 tahun, anak diajari sopan santun meminta izin masuk rumah dan sopan santun memandang.

2. Usia 10 - 11 tahun, anak-anak dijauhkan dari hal-hal yang membangkitkan birahi.
3. Usia 14 - 16 tahun (usia remaja) anak diajari etika dengan lawan jenis, bila ia sudah matang untuk menempuh perkawinan.
4. Setelah melewati masa remaja anak diajari menahan diri bila ia tidak mampu kawin. <sup>15)</sup>

Drs. Ninuk Widiyantoro berpendapat bahwa materi pendidikan meliputi hal-hal sebagai berikut :

1. Proses pertumbuhan anak menuju dewasa termasuk perkembangan organ-organ seksualnya. Ditetapkan di sini perubahan-perubahan tubuh yang terjadi (primer dan sekunder) pada masa remaja dan akibat-akibat sosial yang ditimbulkan.
2. Proses reproduksi, dimulai bagaimana terjadinya konsepsi, diteruskan dengan pertumbuhan janin dalam kandungan dan diakhiri dengan proses kelahiran.
3. Segi etika dari perilaku seksual, peran sosial dari laki-laki dan perempuan serta tanggung jawab masing-masing baik sebelum maupun sesudah perkawinan. Di sini ditekankan nilai manusia yang lebih dari pada hewan dan akibat-akibat yang timbul jika segi etika ini dilanggar. <sup>16)</sup>

Sementara dalam buku *Pendidikan kelamin dalam Islam* tertulis bahwa dalam memberikan pendidikan seks, mata pelajaran lain sebagai perantara, yaitu mata pelajaran ilmu hayat (Biologi). Dalam hal ini dapat dimulai dari ilmu tumbuh-tumbuhan, anatomi, psikologi dan antropologi, seiring dengan pemberian materi pelajaran tersebut, pendidik dapat memberikan pengertian tentang pokok-pokok kehidupan kelamin (penyerbukan pada bunga, pembiakan tiap binatang sampai pada manusia). Dengan demikian murid-murid dapat

---

<sup>15)</sup> DR. Abdullah Nashih Ulwan, *op. cit.*, hlm. 1

<sup>16)</sup> Dr. Sarlito WS., *op. cit.*, hlm. 12

memperoleh pengertian-pengertian tentang arti dan fungsi dan kehidupan seksual dari tiap-tiap makhluk dalam arti yang sebenarnya. <sup>17)</sup>

Pemberian materi pendidikan seks dapat digolongkan sebagai upaya pelaksanaan seksual secara wajar, tidak membabi buta, sehingga efek-efek negatif dari pengekangan pemenuhan nafsu seksual tidak akan terjadi. Ada tiga premis yang dijadikan dasar kebebasan seksual yang sekaligus sebagai pembebasan moral, kekangan batasan konvensional untuk menjamin kebebasan individu dan untuk meningkatkan kepuasan seksual, yaitu :

1. Kebebasan harus dijamin bagi setiap individu, selama ia tidak melanggar kebebasan orang lain.
2. Semua keinginan dan sikap seksual yang merupakan pembawaan haruslah dipupuk secara bebas dan diusahakan pemenuhannya tanpa halangan atau kekangan. Karena menghalangi atau memfrustasikan dapat menimbulkan kekacauan pada ego.
3. Setiap dorongan alami akan mereda setelah dipenuhi dan akan memberontak serta menimbulkan ekses-ekses bila dikenai kekangan moral yang negatif atau larangan yang salah kaprah. <sup>18)</sup>

Tiga premis di atas, menunjukkan bahwa pemenuhan atas kebutuhan seksual merupakan bagian hak-hak individu yang tidak mengandung implikasi sosial.

Dapat dipahami bahwa pemberian materi pendidikan seks dengan dasar di atas, sesuai harapan para pendidik juga orang tua yaitu agar para remaja tidak lagi memandang jijik, jorok, perihal pembicaraan seks namun sebaliknya agar para remaja mengerti dan memahami benar fungsi organ seksual yang dimilikinya yang dapat membantu remaja terhindar dari perilaku-perilaku deviasi seksual.

---

<sup>17)</sup> Drs. Syamsudin, *op. cit.*, hlm. 40

<sup>18)</sup> Suparman M. Eko Prasetyo, Aroma Elmina Martha, *Pelecehan Seksual*, Fak. Hukum UII, Yogyakarta, 1995, hlm. 143

Sebuah survey oleh Tery Orr di Amerika Serikat menunjukkan pada umumnya materi pendidikan seks adalah sebagai berikut :

1. Masalah-masalah yang dibicarakan di kalangan remaja :
  - a. Perkosaan
  - b. Homoseksual
2. Kontrasepsi dan peraturan kesuburan
  - a. Alat KB
  - b. Penguguran
  - c. Alternatif-alternatif dari pengguguran
3. Perkembangan remaja dan reproduksi manusia.
  - a. Penyakit menular seksual
  - b. Kehamilan dan kelahiran
  - c. Perubahan-perubahan masa puber
  - d. Anatomi dan fisiologi
  - e. Obat-obatan alkohol dan seks
4. Nilai-nilai seksual
  - a. Seks dan nilai-nilai moral
  - b. Seks dan hukum
5. Ketrampilan dan perkembangan sosial
  - a. Berkencan
  - b. Cinta dan perkawinan
6. Topik-topik lain :
  - a. Kehamilan pada remaja
  - b. Kepribadian dan seksualitas
  - c. Keluarga berencana
  - d. Kesuburan. <sup>19 )</sup>

---

<sup>19 )</sup> Dr. Sarlito WS., *Psikologi Remaja*, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta, 1994, hlm. 186 - 187

Dari berbagai pendapat mengenai materi pendidikan seks, dapat disimpulkan inti materi pendidikan seks adalah :

1. Proses perkembangan organ-organ seksual semasa remaja sampai masa reproduksi berjalan bagi seorang manusia, hal ini dikaitkan dengan arti dan fungsi dari organ seksual tersebut, agar tidak terjadi salah persepsi terhadap materi yang diberikan.
2. Pengaruh sosial dari timbulnya perubahan-perubahan yang terjadi pada diri seseorang manusia.
3. Etika seksual serta sikap tanggung jawab dari seseorang manusia yang telah mengalami perubahan jiwa, sehingga menyadari bahwa ia adalah seorang laki-laki atau seorang perempuan.
4. Agar terhindar dari perilaku-perilaku deviasi seksual, pemberian materi-materi pendidikan seks dibarengi dengan penanaman akhlak sehingga seimbang pemenuhan kebutuhan jiwa dan raganya.

Penting diperhatikan bahwa penyertaan nilai keimanan dan akhlak dalam materi pendidikan seks merupakan manifestasi dari pengakuan dan penguatan adanya pendidikan seks menurut agama Islam. Tidak secara ekstrim menindas naluri seksual yang telah ada pada diri manusia tetapi sebaliknya mendorong untuk memelihara naluri tersebut dan perasaannya itu serta memenuhi secara tanggung jawab.

#### **D. Metode Pendidikan Moral Seks**

Dalam pengertian umum diartikan cara mengerjakan sesuatu.<sup>20 )</sup> Cara itu mungkin juga tidak baik tergantung dari faktor-faktor yang ada. Faktor-faktor tersebut di antaranya berupa situasi kondisi dan sasaran dari pelaksanaan pendidikan.

---

<sup>20 )</sup> Prof. H. M. Arifin, M. Ed., *Filsafat Pendidikan Islam*, Bumi Aksara, Jakarta, 1991, hlm. 97

Metode mengandung implikasi bahwa proses penggunaannya bersifat konsisten dan sistematis mengingat sasaran metode ini adalah manusia yang sedang mengalami pertumbuhan dan perkembangan. Jadi penggunaan metode dalam proses kependidikan pada hakekatnya adalah pelaksanaan sikap hati-hati dalam pekerjaan pendidik.<sup>21)</sup>

Dalam pelaksanaan pendidikan seks, penggunaan metode harus disesuaikan dengan kondisi serta situasi pendidikan terutama hal-hal berikut :

1. Usia peserta
2. Waktu yang tersedia
3. Lokasi pendidikan

Maka metode-metode dan alat-alat yang tepat digunakan dalam pemberian pendidikan seks ini, menurut Ninuk Widianoro adalah :

1. Ceramah
2. Diskusi kelompok
3. Tanya jawab
4. *Overhead proyektor*
5. Film
6. *Magnetic panel*
7. Gambaran-gambaran pada karton.<sup>22)</sup>

Sarlito Wirawan berpendapat bahwa untuk wilayah negara Indonesia memprogramkan pendidikan seks sebagai bagian dari kurikulum sekolah masih memerlukan pemikiran yang mendalam, karena sistem pendidikan kita menganut sistem tunggal, maka dalam pelaksanaan pendidikan seks ini di mana setiap daerah mempunyai kondisi khusus yang berbeda, metode-metode yang dapat diterapkan adalah dalam jalur pendidikan non formal seperti ceramah :

---

<sup>21)</sup> *Ibid.*, hlm. 98

<sup>22)</sup> Dr. Sarlito WS., *Seksualitas dan Fertilitas Remaja, op. cit.*, hlm. 118

1. Ceramah
2. Pesantren kilat
3. Sarasehan
4. Rubrik-rubrik di media massa dan sebagainya. <sup>23 )</sup>

Selain metode-metode yang diberikan kepada para remaja, perlu adanya dukungan dari pihak orang tua demi keberhasilan pendidikan seks ini yaitu apabila para orang tua, pendidik, ataupun orang-orang yang terkait dengan masalah ini juga mengetahui metode yang tepat bagi pemberian materi pendidikan seks kepada remaja.

Blomquist mengusulkan diadakan kursus-kursus seksologi bagi orang tua, guru dan dokter serta para medis yang seterusnya akan menyebar ke kelompok sasaran melalui jalur-jalur keluarga, sekolah, pelayanan kesehatan, media massa, dan lain-lain. <sup>24 )</sup>

Metode-metode tersebut membantu para orang tua, guru, dokter atau para medis memahami bagaimana materi yang digunakan dan bagaimana metode yang tepat bagi remaja sesuai dengan kondisi kejiwaan remaja tersebut.

Kembali pada masalah metode pendidikan seks yang tepat bagi remaja, maka dari beberapa pendapat tersebut di atas, kami dapat menggambarkan metode-metode yang tepat dan sesuai digunakan dalam proses pendidikan seks, yaitu :

1. Ceramah
2. Diskusi atau tanya jawab
3. Sarasehan

---

<sup>23 )</sup> Dr. Sarlito WS., *Psikologi Remaja, op. cit.*, hlm. 190

<sup>24 )</sup> *Ibid.*, hlm.

Metode-metode yang dimaksud, hendaknya diterapkan dalam pendidikan seks dengan mempertimbangkan aspek kejiwaan remaja, baik situasi, kondisi ataupun aspek penunjang yang laik, seperti fasilitas sarana dan prasarana yang memadai.

Metode merupakan jalan yang harus dilalui untuk dapat mencapai tujuan. Hubungan antara metode dan tujuan merupakan hubungan sebab akibat, jika metode baik dan tepat maka tujuan yang telah dirumuskan kemungkinan besar dapat tercapai.<sup>25 )</sup>

Metode pendidikan moral seks di sini yang paling tepat dari sekian banyak metode di atas adalah :

1. Metode pembiasaan secara kontinu.
2. Metode keteladanan.
3. Metode nasehat.

---

<sup>25 )</sup> Drs. H. Abudinata, M. A., *Akhlak Tasawuf*, Raja Grafindo Persada, , Jakarta, 1996, hlm. 162 - 163



## B A B IV

### PENDIDIKAN MORAL SEKS SEBAGAIMANA TERTERA DALAM ALQURAN SURAT AN-NUUR AYAT 30 - 31

#### A. Dasar Pendidikan Moral Seks

Allah SWT menciptakan manusia di bumi ini dengan jenis kelamin berbeda yaitu laki-laki dan perempuan dengan maksud agar mereka saling kenal mengenal saling berbagi pengalaman saling menasehati sehingga terjalin persatuan antar umat sehingga terjadi kerukunan dalam hidup.

Dari perkenalan itu, memungkinkan rasa keterkaitan antar lawan jenis. Karena dalam diri manusia terdapat daya tarik menarik yaitu syahwat, naluri mencintai, menyayangi sebagai naluri alami yang terdapat pada diri manusia. Hal ini dijelaskan dalam Alquran selain Surat An Nuur ayat 30 - 31, yaitu Surat Ali Imran ayat 14 yang berbunyi :

زَيْنَ لِلنَّاسِ حُبَّ الشَّهَوَاتِ مِنَ النِّسَاءِ

"Dijadikan indah pada (pandangan) manusia kecintaan kepada apa-apa yang diingini, yaitu wanita-wanita".<sup>1)</sup>

Naluri mencintai lawan jenis dengan merajut tali kasih dalam satu kehidupan abadi di dunia melalui pernikahan. Namun naluri itu meski bersifat alami diharapkan dan dimanfaatkan pada batas-batas tertentu. Karena apabila naluri tersebut tidak diarahkan, dapat mengakibatkan bentuk pelanggaran yang menyimpang dari agama.

Selain diarahkan naluri juga dapat dimanfaatkan, agar naluri tersebut dapat tersalurkan secara halal dan secara sehat. Apabila nafsu ditekang dan kebebasannya tak dibatasi, akibat yang pasti diderita yaitu hancurnya moral dan hilangnya nilai-nilai luhur dan merosotnya moral umat manusia. Naluri yang dimaksud adalah nafsu seksual sebagai naluri alami yang terdapat manusia, naluri yang dapat memberikan kenikmatan bagi tiap individu.

---

<sup>1)</sup> Bachtiar Surin, *Terjemah dan Tafsir Alquran*, Fa. SUMATRA, Bandung, t.t., hlm. 101

Untuk mengarahkan naluri seksual secara benar dan memanfaatkan secara halal diperlukan satu pengetahuan informasi resmi, petunjuk, tuntunan dan peraturan mengenai seputar masalah seksual ini dapat disebut dengan pendidikan moral seks.

Pendidikan moral seks ini penting diberikan bagi mereka terutama pada zaman modern ini. Pada zaman modern ini kebebasan seksual hampir menjadi *trade mark* dari sebuah pergaulan antara pria dan wanita. Mereka melakukan segala cara untuk memenuhi kebutuhan atau keinginan juga bagian dari fenomena pergaulan remaja sekarang. Dalam masalah seksual seseorang sangat ingin melakukan seperti perilaku yang dilakukan kebanyakan orang sekarang. Dan akhirnya banyak terjadi tindakan aborsi, kawin muda, cerai muda dan lainnya.

Kebebasan dengan tanpa disertai tanggung jawab adalah bentuk kebebasan yang diminati oleh para remaja. Termasuk juga kebebasan seksual, mereka rela melakukan apa saja untuk dapat memuaskan nafsu seksualnya. Sehingga tak jarang kita temui remaja yang terbiasa melakukan bentuk-bentuk penyimpangan seksual yang dibarengi tindakan-tindakan yang melanggar norma hukum dan norma kehidupan.

Berikut ini akan kami kemukakan beberapa ayat Alquran dan Alhadits yang dapat dijadikan dasar sebagai pedoman atau dasar pelaksanaan pendidikan moral seks dengan tujuan membina moral remaja.

Dalam Surat Al Isro' ayat 32 :

وَلَا تَقْرَبُوا الزَّوْجِيَّ إِنَّهُ كَانَ فَاحِشَةً وَسَاءَ سَبِيلًا

"Dan janganlah kamu mendekati perzinaan. Sebab perzinaan itu sungguh-sungguh perbuatan keji, suatu jalan yang membawa kepada kejahatan".<sup>2)</sup>

---

<sup>2)</sup> *Ibid.*, hlm. 597

Surat Al Mukminun ayat 5 - 6 :

وَالَّذِينَ هُمْ لِأُزْوَاجِهِمْ حِفْظُونَ إِلَّا عَلَىٰ أَزْوَاجِهِمْ أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُهُمْ فَإِنَّهُمْ غَيْرُ مَلُومِينَ

"Mereka yang memelihara anggota kemaluannya. Kecuali terhadap istri-istrinya atau terhadap abdi-abdi wanitanya. Mereka dalam hal ini tiada tercela".<sup>3)</sup>

Surat Yusuf ayat 53 :

وَمَا أْبْرَأُ نَفْسِي إِلَّا النَّفْسَ لَأَمْرَةٍ بَالِسُّؤَالِ مَا رَحِمَ رَبِّي إِنَّ رَبِّي غَفُورٌ رَحِيمٌ

"Dan aku, kata Zulaikha selanjutnya 'tidak dapat membebaskan diriku dari tuduhan tidak berkhianat kepadanya, karena memang nafsu itu selalu merangsang untuk berbuat kejahatan, kecuali nafsu yang disayangi oleh Tuhanku. Sesungguhnya Tuhanku Maha Pengampun dan Penyayang".<sup>4)</sup>

Hadits Nabi :

يَا مَعْشَرَ الشَّبَابِ مَنْ اسْتَطَاعَ مِنْكُمُ الْبَاءَةَ فَلْيَتَزَوَّجْ فَإِنَّهُ أَغْضَىٰ لِلْبَصْرِ وَأَحْصَىٰ لِلْفَرْجِ  
فَمَنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَعَلَيْهِ بِالصَّوْمِ فَإِنَّهُ لَهُ وِجَاءٌ

"Wahai pemuda, barang siapa di antara kamu sanggup (mampu bertanggung jawab) untuk kawin maka kawinlah. Karena sesungguhnya perkawinan itu (memejamkan mata terhadap maksiat) dan dapat terpelihara dari nafsu kelamin yang jelek, dan barang siapa tidak mampu kawin, maka hendaklah puasa, karena puasa itu merupakan benteng baginya".<sup>5)</sup>

Dari ayat dan hadits di atas terkandung nilai-nilai pendidikan moral seks yang secara implisit dapat juga membantu untuk mengarahkan remaja untuk berperilaku yang terpuji dan mulia. Di antaranya adalah kita disuruh untuk memejamkan mata berarti kita disuruh untuk tidak melihat yang kotor-kotor karena kita bila memandang dengan dilandasi nafsu gejolak-gejolak yang tak terkendali, maka kita akan terjerumus ke dalam hal-hal yang tak terpuji.

<sup>3)</sup> *Ibid.*, hlm. 741

<sup>4)</sup> *Ibid.*, hlm. 485

<sup>5)</sup> DR. Abdullah Nashih Ulwan, *Pemeliharaan Kesehatan Jiwa Anak*, PT. Remaja Rosda Karya, Bandung, 1992, hlm. 5

Oleh karena itu kita paling awal harus memulai dengan menjauhkan pandangan mata, karena pandangan mata akan menimbulkan hal-hal yang membuat fitnah yang menjurus kepada hal yang tak baik dan apabila tak terkendali maka akan menjurus kepada perzinaan dan terutama penyimpangan seks yang menjurus ke dalam perilaku seksualitas.

Kita harapkan semua remaja untuk saling memegang iman yang sesungguhnya iman terutama berpedoman pada ayat 32 Surat Al Isro' agar tidak terjerumus ke dalam nafsu seks. Namun kita sadari bahwa dengan menonton film-film yang ala Barat yang berpakaian secara telanjang setengah dada akan mempengaruhi seks para remaja. Maka sebagai orang tua perlu mengatur dalam menonton televisi.

Bila itu dibiarkan maka akan terjadi semacam trend ala Barat yang melihat wanita telanjang dada sudah terbiasa yang akan menjurus ke dalam fantasi seks. Bila itu terjadi kita akan menyalahkan siapa? Jalan terbaik bukan saling menuding satu dengan yang lain tetapi bagaimana kita berupaya semaksimal mungkin agar terhindar dari bahaya-bahaya yang mengancam setiap langkah kita.

Maka jelaslah sekarang bahwa agama Islam melalui firman Allah SWT dapat dijadikan sebagai media dalam membina moral remaja kita. Dengan berdasarkan Alquran serta hadits Nabi kita dapat melangkah dengan mantap melancarkan program-program inti dari pendidikan moral seks yang bertujuan membina moral remaja khususnya dan semua manusia pada umumnya.

## **B. Tujuan Pendidikan Moral Seks**

Dalam Islam kehidupan seksual secara menyeluruh hanya dapat dilakukan oleh orang yang telah terikat hubungan melalui pernikahan, sehingga pendidikan moral seks yang diberikan berorientasi kepada pencapaian kebahagiaan hidup dalam rumah tangga yang dinyatakan oleh Ali Akbar :

”Bahwa untuk mencapai hidup bahagia dalam membentuk rumah tangga yang akan memberikan *sakinah* (ketenangan) *mawwadah rahmat* (kasih sayang) serta dapat melahirkan keturunan muslim yang taat kepada Allah SWT dan selalu mendoakan orang tuanya”.<sup>6)</sup>

Secara lebih rinci, Abdullah Syarwani menjelaskan rincian tujuan pendidikan (moral) seks pada beberapa point, yaitu :

1. Membentuk pengertian tentang perbedaan seks antara pria dan wanita dalam keluarga, pekerjaan dan seluruh kehidupan yang selalu berubah dan berbeda dalam tiap masyarakat dan kebudayaan.
2. Memberikan pengertian tentang peranan seks dalam kehidupan manusia dan keluarga, hubungan antara cinta dan seks, peranan seks dalam perkawinan dan sebagainya.
3. Mengembangkan pengertian diri sendiri sehubungan dengan fungsi kebutuhan seks.
4. Membantu anak didik untuk mengembangkan kepribadiannya sehingga mampu mengambil keputusan yang bertanggung jawab misalnya : memilih jodoh, hidup berkeluarga atau tidak, kesusilaan dalam seks dan lain-lain.<sup>7)</sup>

Dari pendapat di atas, maka kami gambarkan bahwa tujuan pendidikan moral seks dapat dijadikan sebagai acuan dalam membina moral remaja, yaitu :

1. Membentuk manusia dewasa yang bertanggung jawab, baik yang bertanggung jawab terhadap penggunaan alat kelaminnya, terhadap dirinya dan terhadap masyarakat serta dalam lingkungannya.
2. Menghindari diri dari kemungkinan perilaku penyimpangan seksual.
3. Mencapai kebahagiaan dalam membentuk rumah *tangga mawwadah wa rahmah* serta memperoleh keturunan muslim yang taat kepada Allah dan rasul-Nya.

---

<sup>6)</sup> Dr. H. Ali Akbar, *Merawat Cinta Kasih*, Pustaka Antara, Jakarta, 1995, hlm. 95

<sup>7)</sup> Drs. Sarlito WS., *Seksualitas dan Fertilitas Remaja*, CV. Rajawali, Jakarta, 1981, hlm. 22

1. Membentuk manusia dewasa dan bertanggung jawab baik terhadap penggunaan alat kelaminnya, terhadap dirinya, masyarakat dan lingkungannya.

Sejalan dengan perkembangan hormon yang ada pada diri manusia/remaja, mereka juga mengalami perkembangan ego dan fisik yang perlu/membutuhkan perhatian ekstra di mana dalam perkembangannya tersebut mereka mempunyai masalah-masalah pokok yang secara umum dapat dikategorikan pada kedewasaan dalam arti biologis dan sosio psikologis.

Perubahan-perubahan fisik menurut Muss sebagai berikut :

Pada anak perempuan :

- a. Pertumbuhan tulang-tulang (badan menjadi tinggi, anggota-anggota badan menjadi panjang).
- b. Pertumbuhan payudara.
- c. Tumbuh bulu yang halus dan lurus berwarna gelap di kemaluan.
- d. Mencapai pertumbuhan ketinggian badan yang maksimal setiap tahunnya.
- e. Bulu kemaluan menjadi keriting.
- f. Haid.
- g. Tumbuh bulu-bulu ketiak.

Pada anak laki-laki :

- a. Pertumbuhan tulang-tulang.
- b. Testis (buah pelir) membesar.
- c. Tumbuh bulu kemaluan yang halus, lurus dan berwarna gelap.
- d. Awal perubahan suara.
- e. Ejakulasi (keluarnya air mani).
- f. Bulu kemaluan menjadi keriting.
- g. Pertumbuhan tinggi badan mencapai tingkat maksimal setiap tahunnya.
- h. Tumbuh rambut-rambut halus di wajah (kumis, jenggot).
- i. Tumbuh bulu ketiak.

- j. Akhir perubahan suara.
- k. Rambut-rambut menjadi tebal dan gelap.
- l. Tumbuh bulu di dada.<sup>8)</sup>

Dari ciri-ciri tersebut di atas merupakan masalah utama dan masalah mendesak yang harus menjadi perhatian orang tua maupun remaja serta pendidik. Dari gejala seksual yang timbul pada diri remaja membutuhkan penyaluran secara sehat dan benar, namun karena kurangnya informasi mereka tidak tahu harus berbuat apa terhadap gejalanya itu. Dan ironisnya mereka tak mau menanyakan pada orang tua ataupun pendidik, ia malah mencoba mencari jawabannya sendiri dengan melalui media lain ataupun bertanya kepada kawan yang memungkinkan mereka untuk melakukan penyalahgunaan dari alat kelaminnya.

Dengan berusaha dengan melalui pendidikan moral seks, diharapkan remaja mampu bertanggung jawab terhadap penggunaan kelaminnya.

## 2. Kedewasaan Sosial Psikologis

Tugas perkembangan sosial merupakan tugas utama yang harus dipenuhi oleh setiap individu termasuk remaja dalam perkembangannya sebagai syarat untuk mencapai tingkat perkembangan sebagai manusia dewasa.

Salah satu tugas perkembangannya adalah remaja dapat menjalankan peranan sosial sesuai dengan status kelamin masing-masing dan bersikap toleran terhadap segala perbedaan individu di dalam batas-batas yang wajar.<sup>9)</sup>

---

<sup>8)</sup> Prof. dr. Winarno S., *Psikologi Pemuda*, Jemmars, Bandung, 1980, hlm. 21

<sup>9)</sup> Dr. Sarlito Wirawan WS., *Psikologi Remaja*, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 1994, hlm. 51 - 52

Pada tahap konflik yang muncul didasarkan pada emosi yang mandiri dan ingin dianggap sebagai orang dewasa namun di lain pihak mereka juga masih harus mengikuti kemauan orang tua, serta mereka masih harus tergantung dari pemberian orang tua.

Rasa ketergantungan remaja kepada orang tua terutama di Indonesia tergolong besar, hal ini dikarenakan sikap orang tua memang demikian. Hasilnya remaja kita cenderung memiliki sikap yang pasif, regresif karena tidak berkembang ide dan kemauannya. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Turki C. Kagitcibasi bahwa ibu-ibu dari Jawa dan Sunda mengharapkan agar anak-anaknya menuruti orang tua dengan prosentase 88 % untuk daerah Jawa dan 81 % untuk Sunda. Demikian pula ayah dari kedua suku tersebut berharap yang sama dengan besar prosentase di Jawa 85 % dan di Sunda 76 %.<sup>10)</sup>

Dari penelitian itu dapat kita ketahui besarnya pengaruh orang tua terhadap perkembangan minat dan kemauan anaknya. Akhirnya sering terjadi bentrokan keinginan dan kemauan antara orang tua dan anak, sehingga berakibat terjadinya penolakan-penolakan terhadap kebiasaan di rumah, di sekolah ataupun di masyarakat.

Dalam rangka menuju kedewasaan remaja dari segi sosial psikologis, sedikit banyak dipengaruhi oleh harapan-harapan kelompok di mana mereka dibesarkan sehingga menjadi dewasa. pengaruh adanya perubahan jasmani juga menyebabkan mereka tidak tahu tentang status sosialnya, dikarenakan mereka masih terikat dengan masa kanak-kanak tapi mereka ingin lepas dari masa itu.

---

<sup>10)</sup> Dr. Sarlito WS., *Psikologi Remaja, op. cit.*, hlm. 85



Maka di masa remaja ini mereka harus dapat belajar memahami kehidupan sosial yang bakal terjadi selama masa perkembangan. Dan masa perkembangan sosial ini biasanya justru lebih disadari karena adanya tekanan sosial yang menyebabkan mereka lebih mendalaminya secara mendalam.

## 2. Menghindari diri dari kemungkinan perilaku penyimpangan seksual

Perilaku deviasi (penyimpangan) seksual merupakan satu jenis kegiatan yang sangat mengkhawatirkan dan memprihatinkan banyak pihak baik bagi remaja, orang tua juga masyarakat. Perilaku ini biasanya muncul karena gejolak seksual yang menuntut adanya penyaluran seksual yang ada pada dirinya dibatasi oleh norma-norma agama pada akhirnya justru dorongan tersebut akan disalurkan melalui perbuatan-perbuatan yang tidak lazim, tidak sehat dan tidak sesuai dengan ajaran agama.

Adapun bentuk penyimpangan-penyimpangan atau perbuatan-perbuatan yang tidak lazim itu dijelaskan oleh Sarlito WS sebagai berikut :

- a. **Zoofilia (Bastialitas)** : terdapat perbuatan atau fantasi mengadakan aktivitas seksual dengan hewan.
- b. **Pedofilia** : perbuatan atau fantasi untuk melakukan aktivitas dengan anak pubertas.
- c. **Transvestisme** : Pemakaian pakaian wanita oleh laki-laki heteroseksual untuk mendapatkan kegairahan seksual. Transvetisme berlaku bagi laki-laki yang bukan transeksual.
- d. **Ekshibisionisme** : mempertunjukkan alat kelamin secara tak terduga kepada orang yang tak dikenalnya dengan tujuan untuk mendapatkan kegairahan seksual tanpa upaya lanjut untuk mengadakan aktivitas seksual dengan orang yang tak dikenalnya itu.

- e. *Fetishisme* : Penggunaan benda (*Fetish*) yang lebih disukai oleh atau satu-satunya cara untuk mendapatkan kegairahan seksual. Benda itu tidak terbatas pada perangkat pakaian wanita atau alat-alat perangsang gairah seksual (seperti vibrator).
- f. *Voyeurisme* : Mengintip orang lain telanjang, membuka pakaian atau melakukan aktivitas seksual tanpa sepengetahuannya dan tidak ada upaya lanjut untuk melakukan aktivitas seksual dengan orang yang diintip itu.
- g. *Masokisme* seksual : mendapatkan kegairahan seksual melalui cara dihina, dipukul atau penderitaan lainnya.
- h. *Sadisme* seksual : mendapatkan kepuasan seksual dengan cara menimbulkan penderitaan psikologik atau fisik (bisa berakibat cedera ringan sampai kematian) pada pasangan seksualnya.
- i. *Parafilia* tidak khas : yaitu pencapaian kepuasan melalui cara-cara yang tidak lazim yang belum disebut di atas misalnya dengan tinju (*koprofilia*), dengan menggosok (*proteurisme*), dengan kotoran (*misofilia*), dengan mayat (*nekrofilia*), dengan air seni (*urofilia*) dan dengan bicara kotor melalui telepon (*skatologia telpon*).<sup>11)</sup>

Di samping penyimpangan-penyimpangan seksual di atas masih banyak penyimpangan-penyimpangan seksual lainnya seperti :

- a. Masturbasi atau onani, yaitu memuaskan nafsu syahwat dengan merangsang zakarnya sendiri (untuk laki-laki) atau mencari kepuasan seksual dengan diri sendiri.
- b. Homoseks atau *liwath*, yaitu memuaskan nafsu seks dengan lawan sejenis, baik secara rangsang merangsang, maupun tindakan yang menyerupai senggama.<sup>12)</sup>

---

<sup>11)</sup> *Ibid.*, hlm. 167

<sup>12)</sup> Dr. H. Ali Akbar, *Seksualitas ditinjau dari Hukum Islam*, Ghalia Indonesia, Jakarta, 1993, hlm. 12

Dan banyak lagi penyimpangan seksual lainnya seperti : sadisme, masokisme. Itulah di antara penyimpangan-penyimpangan seksual itu. Perilaku-perilaku deviasi seksual seperti tersebut di atas merupakan bukti minimnya benteng pertahanan iman dan kesadaran para remaja. Maka dapat kita peroleh dari apa yang telah ditulis di atas, segi positifnya dari diadakannya pendidikan moral seks, karena dengan begitu membantu anak didik (remaja) mengerti perilaku-perilaku sehat dan perilaku-perilaku tidak sehat.

3. Mencapai kebahagiaan dalam membentuk rumah tangga sakinah, mawaddah wa rahmah

Dalam kehidupan rumah tangga mencapai kebahagiaan yang sakinah, mawaddah wa rahmah merupakan impian setiap pasangan suami istri. Meski kriteria ukuran kebahagiaan itu berbeda karena dipengaruhi oleh kondisi kehidupan sendiri namun ada cara atau jalan yang dapat mengantarkan kepada kehidupan yang bahagia, sakinah, mawaddah wa rahmah.

Kebahagiaan rumah tangga pada dasarnya berpangkal dari adanya pemenuhan kebutuhan lahir dan batin yang seimbang yang diberikan oleh suami kepada istri begitupun sebaliknya istri menyadari sepenuhnya apa yang menjadi kewajibannya terhadap suami dan hak yang dapat dituntut dari suami.

Dan kedudukan suami sebagai pemimpin dalam rumah tangga juga harus diperhatikan dan harus dipahami betul oleh istri. Berdasarkan Surat An-Nisa ayat 34 :

الرِّجَالُ قَوَّامُونَ عَلَى النِّسَاءِ بِمَا فَضَّلَ اللَّهُ بَعْضَهُمْ عَلَى بَعْضٍ وَبِمَا أَنْفَقُوا مِنْ أَمْوَالِهِمْ

”Kaum pria itu adalah pelindung bagi kaum wanita. Karena Allah telah melebihkan golongannya dari golongan perempuan”.<sup>13)</sup>

<sup>13)</sup> Bachtiar Surin, *op. cit.*, hlm. 168

Penekanan akan hal ini dipandang perlu, karena kita sering melihat fenomena adanya pengambil alihan tugas sebagai pemimpin rumah tangga semata-mata didasarkan pada perolehan penghasilan kerja yang lebih besar oleh istri dibandingkan dengan suami.

Pemikiran seperti itu terus berkembang dapat berakibat fatal, karena seorang istri juga seorang ibu rumah tangga mempunyai kewajiban-kewajiban tersendiri yang sebagaimana disebut dalam Surat Al-Baqarah ayat 233 :

"Para ibu hendaklah menyusukan anak-anaknya selama dua tahun suntuk, yaitu bagi yang ingin menyempurnakan masa penyusuan".<sup>14)</sup>

Juga dalam Surat Lukman ayat 14 :

ووصينا الإنسان بوالديه حملته أمه وهنأ على وهن وفصله في عامين  
ان اشكرلى ولولديك الى المصير

"Dan Kami telah mengamanatkan kepada manusia supaya berbuat baik kepada kedua orang tuanya. Ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah semakin bertambah lemah juga, sampai pada masa penyapihan bayinya dalam umur dua tahun. Karena itu bersyukurlah kepada-Ku dan kepada kedua orang tuamu, karena kepada-Ku lah tempat kembalimu".<sup>15)</sup>

Dengan menyadari masing-masing akan kewajiban dan hak antara suami dan istri, maka kehidupan rumah tanggapun dapat berjalan, dan hal inipun mendukung kelancaran hubungan seksual suami istri sebagaimana kebutuhan utama dalam kehidupan berkeluarga dapat memberikan keturunan muslim seperti yang diharapkan.

<sup>14)</sup> *Ibid.*, hlm. 77

<sup>15)</sup> *Op. cit.*, hlm. 909

Sedangkan firman Allah SWT dalam Surat An-Nuur ayat 30 - 31 pemberian tujuan pendidikan seks dalam pelaksanaannya adalah agar manusia memahami dengan utuh fungsi-fungsi organ seksualnya dan yang lebih penting lagi adalah menjauhkan anak dari apa yang merangsang seks serta merusak moral mereka, karena masalah seksual berpotensi besar mengantarkan anak menjadi tidak bermoral (berakhlak) yang baik dalam mengatasi gejala birahi serta rangsangan seks, orang tua berkewajiban untuk membantunya.

### C. Materi Pendidikan Moral Seks Sebagaimana Surat An-Nuur Ayat 30-31

Materi pendidikan (moral) seks yang diberikan kepada anak namun juga dapat diterapkan bagi remaja dengan melihat unsur-unsur pembinaan moral yang terdapat dalam materi tersebut. Pokok-pokok materi pendidikan seks menurut Ayip Syarifudin adalah sebagai berikut :

1. Menamkan jiwa maskulinitas pada laki-laki dan feminitas pada anak perempuan.
2. Mengenal mahromnya.
3. Mendidik agar selalu menjaga pandangan mata.
4. Mendidik agar tidak melakukan ikhtilat.
5. Mendidik agar tidak melakukan khalwat.
6. Mendidik agar tidak melakukan jabat tangan atau bersentuhan dengan lawan jenis yang bukan muhrim.
7. Mendidik etika berhias.
8. Mendidik cara berpakaian Islami/menutup aurat.
9. Memisahkan tempat tidur.
10. Mengenalkan waktu-waktu berkunjung dan tata tertib.
11. Mendidik agar menjaga kebersihan alat kelamin.
12. Khitan.
13. Ihtilām.
14. Haidh. <sup>16 )</sup>

---

<sup>16 )</sup> Ayip Syarifudin, *Islam dan Pendidikan Seks Anak*, Pustaka Mantiq, Solo, hlm. 59 - 60

Menurut Ali Akbar, pendidikan seks dalam Islam meliputi :

1. Pengetahuan tentang anatomis, fisiologis, dan psikologi umum tentang alat-alat tubuh yang berhubungan dengan seks sebagai perbedaan antara laki-laki dan perempuan sejak dari bayi hingga dewasa.
2. Tuntunan Islam dalam hubungan antara laki-laki dan perempuan sebagai pribadi dan sebagai suami istri.
3. Menjaga kebersihan seks seperti istinja, mandi wajib khitan. <sup>17)</sup>

Pendapat di atas pada dasarnya berpedoman pada satu hal yaitu mendidik manusia/remaja agar dapat bertanggung jawab terhadap organ seksualnya yang diikuti perilaku sehat dan benar dalam menjaga dan menyalurkan dorongan seksualnya sesuai dengan ajaran agama Islam. Maka dapat kami gambarkan materi-materi pendidikan seks yang dapat membantu membina moral remaja :

1. Menjaga pandangan mata.
2. Mendidik agar tidak melakukan khalwat.
3. Mendidik agar tidak melakukan ikhtilat.
4. Menutup aurat.
5. Menjaga kebersihan alat kelamin.
6. Menjaga kehormatan dan kesucian diri.

1. Menjaga pandangan mata

Perihal menjaga pandangan mata, Abdullah Nashih Ulwan berpendapat :

”Di antara ajaran terpenting yang perlu diprioritaskan dan diperhatikan oleh para pendidik yaitu menerapkan etika memandang sejak usia mumayyiz, sehingga mengetahui mana yang boleh dipandang dan mana yang tidak boleh. Hal ini dapat memperbaiki meluruskan akhlakunya pada saat ia mencapai usia baligh”. <sup>18)</sup>

---

<sup>17)</sup> Ali Akbar, *op. cit.*, hlm. 94

<sup>18)</sup> *Ibid.*, hlm. 4

Menurut pandangan di atas, menjaga pandangan mata sebaiknya diajarkan mulai anak belum mumayyiz, dengan tujuan agar anak mempunyai kebiasaan menjaga pandangan matanya hingga usia dewasa. Melalui pandangan mata inilah justru mengakibatkan hasrat hati untuk selalu memandangi tanpa peduli apakah obyek pandangan tersebut baik atau buruk bagi dirinya.

Telah menjadi fitrah manusia untuk tertarik pada lawan jenis yang berawal dari pandangan mata. Seperti halnya sebuah syair :

”Awalnya pandangan mata, kemudian sapa-sapa salam, lantas bercakap-cakap, selanjutnya merangkai janji maka akhirnya berjumpa”.<sup>19)</sup>

Bagi remaja yang tertanam dalam dirinya nilai-nilai pendidikan Islam tentu akan selalu menjaga pandangan matanya, menjaga agar tidak melakukan zina mata. Dan dengan terlatihnya mata kita untuk menjaga dari pandangan-pandangan yang buruk maka hal ini dapat juga membentuk remaja Islam yang memiliki kebersihan jiwa dan akhlak (moral) yang mulia.

## 2. Mendidik remaja agar tidak melakukan khalwat

Khalwat berarti mengasingkan diri,<sup>20)</sup> yaitu mengasingkan diri dalam rangka menjalin hubungan dengan lawan jenis yang merupakan perilaku atau tindakan yang dapat mengundang kemaksiatan, inilah inti pelarangan atau mengasingkan diri.

Selain dapat mengundang kemaksiatan khalwat juga dapat menjadi perantara terjadinya perbuatan zina. Jika seseorang pria berduaan dengan seorang yang bukan muhrim tanpa disertai muhrimnya, maka terbuka kemungkinan yang sangat besar untuk melakukan maksiat atau perilaku seksual lainnya, karena di antara dua orang tersebut terdapat pihak ketiga yang ikut menyertainya yaitu syetan.

---

<sup>19)</sup> Ayip Syarifudin, *op. cit.*, hlm. 70

<sup>20)</sup> *Ibid.*, hlm. 79

Pergaulan bebas yang sedang marak di kalangan remaja, sudah terbiasa dengan keadaan berdua-duaan bersama lawan jenis di tempat yang sepi yang tidak memungkinkan orang untuk melihatnya. Tindakan ini sangat mempengaruhi perilaku remaja selanjutnya, di mana ketika ia tidak dapat menahan nafsu seksualnya, maka dilakukan bagaimana bisa memuaskan bersama teman lawan jenisnya tersebut, sehingga khalwat ini dikatakan sebagai perantara perbuatan zina karena khalwat memang media yang tepat untuk melakukan perbuatan zina atau yang mendekati zina.

Karena zina itu dilarang bahkan mendekati seperti halnya khalwat tadi. Firman Allah dalam Surat Al-Isro' ayat 32 :

وَلَا تَقْرُبُوا الزَّوْجِيَّ صَلَّى إِنَّهُ كَانَ فَاحِشَةً وَسَاءَ سَبِيلًا

"Dan janganlah kamu mendekati perzinahan. Sebab perzinahan itu sungguh-sungguh perbuatan keji, suatu jalan yang membawa kepada kejahatan".<sup>21)</sup>

Maka jelas bagi kita, bahwa larangan untuk mendekati zina merupakan suatu tindakan preventif yang tepat untuk menangkal timbulnya perbuatan zina yang lebih besar lagi. Dan bagi remaja, menghindari khalwat dapat melatih mereka untuk menjaga dan memelihara norma pergaulan serta norma-norma agama yang bermuatan nilai-nilai moral.

### 3. Mendidik remaja agar tidak melakukan ikhtilath

*Ikhtilath* merupakan bentuk masdar dari kata *ikhtilathoyakhtalithu* ( *اِخْتَلَطَ يَخْتَلِطُ* ) yang berarti bercampur, maksudnya yaitu bercampur baurnya pergaulan antara laki-laki dan perempuan. Dalam Islam, bergaul dengan berbagai jenis teman, justru dianjurkan seperti halnya firman Allah SWT dalam Surat Al-Hujurat ayat 13 :

<sup>21)</sup> Bachtiar Surin, *op. cit.*, hlm. 597



يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّ خَلْقَكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعْرِفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

"Hai manusia Kami menciptakanmu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan. Lalu Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling kenal".<sup>22)</sup>

Pergaulan yang dianjurkan oleh Islam ini, tentunya bukanlah pergaulan antara laki-laki dan perempuan dengan tanpa batas, tapi pergaulan yang bernuansa religius, dengan tetap menjaga norma-norma yang ada.

Bernuansa religius atau agamis ini maksudnya pergaulan antara laki-laki dan perempuan itu tidak dibarengi dengan nafsu syahwat untuk melakukan perbuatan seksual atau pergaulan tetap menjaga identitas diri dan kehormatan masing-masing individu.

Pada zaman sekarang, banyak kita temukan orang meniru mulai dari pakaian, cara berjalan atau tingkah laku dari laki-laki memakai anting-anting, berambut panjang / gondrong dan sebagainya dan bagi perempuan berpakaian mirip anak laki-laki sampai sulit untuk membedakan mana perempuan dan mana laki-laki. Dan karena itulah pergaulan laki-laki dan perempuan jadi lebih bebas, lebih bervariasi bentuknya. Sehingga dalam Islam ada aturan cukup ketat yaitu memperbolehkan adanya pertemuan antara pria dan wanita dengan dibatasi oleh hijab, seperti tersebut dalam surat Al-Ahzab ayat 53 :

وَإِذَا سَأَلْتُمُوهُنَّ مَتَاعًا فَسَلُّوهُنَّ مِنْ وَرَائِ حِجَابٍ

"Bila kamu meminta sesuatu kepada isteri-isteri Nabi, mintalah dari balik tabir".<sup>23)</sup>

<sup>22)</sup> *Ibid.*, hlm. 1184

<sup>23)</sup> *Ibid.*, hlm. 940

Karena *ikhtilath* juga merupakan perantara terjadinya perbuatan zina atau maksiat, maka bagi remaja muslim haruslah tetap memegang teguh pada ajaran agama dan aturan yang ada di masyarakat yang berlaku, selama dalam pergaulan dengan lawan jenis. Selain menghindarkan diri dari maksiat, menjauhi *ikhtilath* juga merupakan upaya untuk tetap menjaga nilai-nilai keimanan dan nilai-nilai moral yang terdapat dalam diri kita masing-masing.

#### 4. Menutup aurat

Yaitu berpakaian dengan rapat sehingga orang lain tidak mungkin melihat auratnya atau bahkan mengira-ngira. Mengira-ngira di sini maksudnya berpakaian yang tidak berfungsi sebagaimana mestinya karena menggunakan bahan yang sangat tipis sehingga akan terlihat bayangan tubuhnya, atau memakai pakaian sangat ketat, sehingga lekuk tubuh dan bentuknya akan sangat terlihat jelas.

Berpakaian tetapi seperti telanjang sangat dilarang dalam agama, karena sesungguhnya mereka berpakaian tetapi telanjang. Sabda Rasulullah SAW :

صنفان من أهل النار لم أرهما قوم معهم سياط كأذناب البقر يضربون بها الناس  
ونساء كاسيات عاريات مميلات

”Ada dua golongan ahli neraka yang aku belum pernah melihatnya, yaitu : suatu kaum yang membawa cambuk seperti ekor sapi yang dipukulkan ke manusia dan perempuan-perempuan yang berpakaian (tetapi hakikatnya) mereka itu telanjang”. (HR Muslim)<sup>24 )</sup>

Beberapa tujuan perintah memakai pakaian :

1. Hukum dalam Islam berusaha menutup jalan kesesatan dan menutup pintu yang bisa menimbulkan fitnah, akibat aurat yang terbuka, baik aurat perempuan maupun laki-laki terutama aurat perempuan, sebab banyak sekali kejadian buruk seperti pelecehan seksual, perkosaan bahkan disertai dengan pembunuhan yang diakibatkan dari kurang terjaganya aurat perempuan.

<sup>24 )</sup> Sudarno Shobran dan Abdullah Aly, *Etika Berpakaian dalam Islam*, Universitas Muhammadiyah Surakarta, Lembaga Studi Islam, 2000, hlm. 14

2. Dengan memakai pakaian yang tertutup tidak mudah diganggu terutama gangguan laki-laki terhadap perempuan.
3. Dengan tertutupnya aurat, akan memelihara pandangan mata orang lain untuk mengumbar pandangan ke arah yang dapat memasukkan ke dalam api neraka.
4. Dan dengan memakai pakaian yang menutupi aurat dapat memelihara martabat dan kehormatan, di samping perempuan itu sendiri juga bagi pria yang memandangnya.

Allah telah menetapkan dalam Alquran tentang bagaimana memakai pakaian yang baik bagi perempuan, hal ini tentu ada manfaatnya bagi kehidupan dunia dan akherat.

Akan tetapi pada saat ini, banyak terlihat bagaimana seorang perempuan memakai pakaian yang tidak sesuai dengan norma-norma agama, jauh dari akhlak (moral Islami). Sehingga akhirnya banyak sekali timbul peristiwa pelecehan seksual ataupun penyimpangan seksual lainnya, akibat tidak kuatnya mengendalikan hawa nafsu birahi yang selalu digoda dengan pemandangan-pemandangan aurat yang terbuka.

Dan pada abad sekarang ini, tidak sedikit orang-orang yang berkecimpung dalam merancang mode-mode busana perempuan yang mampu membangkitkan gairah seks seseorang dengan menampilkan bagian tubuh perempuan yang terlarang. mereka mempengaruhi para wanita untuk mengenakannya dengan mengatakan produk mereka adalah produk masa kini ataupun busana modern.

Agama Islam sendiri tidak melarang seorang perempuan untuk berhias diri sesuai dengan kodratnya, bahkan Islam menganjurkan perempuan untuk berhias diri terutama untuk menghibur suami, asalkan dalam berhias diri itu dilakukan dengan wajar dan dengan niat yang baik.

Beberapa kriteria yang dapat dijadikan standar mode busana muslimah :

- a. Bagian tubuh yang boleh kelihatan hanya wajah dan telapak tangan (sampai pergelangan) maka atasan bajunya harus melewati pantat menjulur ke bawah.
- b. Kain yang dijadikan bahan busana tidak tipis atau transparan (tembus pandang), karena akan kelihatan lekuk-lekuk tubuhnya.
- c. Tidak ketat, karena model yang ketat akan menampakkan bentuk tubuh terutama payudara, pinggang dan pinggul maka buatlah busana yang longgar agar lebih sehat dan memberi keluasaan bagi otot untuk bergerak.
- d. Tidak menyerupai pakaian laki-laki.
- e. Pilihlah warna yang tidak mengundang perhatian orang lain, sebab akan dapat menimbulkan rasa angkuh dan sombong bagi si pemakai.
- f. Janganlah berbuat dzalim, yakni memakai busana yang bukan pada tempatnya. <sup>25 )</sup>

Adapun fungsi pakaian adalah :

- a. Untuk menutup aurat.
- b. Untuk perlindungan dan
- c. Sebagai identitas. <sup>26 )</sup>

Pakaian merupakan bagian dari keindahan diri tentu saja tidak dapat terlepas dari tuntutan rasa keindahan bagi yang memakainya. Menutup aurat bagi laki-laki dan perempuan sangat penting karena nilai seseorang dilihat dari auratnya, walau itu dengan suami/istri seperti dinukil hadits Rasul sewaktu orang bertanya pada Siti 'Aisyah mengenai Rasul berjunub caranya, ia berkata :

ما رأيت مني وما رأيت منه

<sup>25 )</sup> Sudarno Shobron dan Abdullah Aly, *op. cit.*, hlm. 30 - 31

<sup>26 )</sup> *Ibid.*, hlm. 13

”Dia tidak melihat punyaku dan akupun tidak melihat punyanya”.<sup>27)</sup>

Ini berarti bahwa Rasulullah tetap menghormati wanita serta farajnya. Ini adalah suatu moral etika yang sangat tinggi. Dengan contoh ini kita harus mengambil hikmah dengan istri sendiri rasul tak memperlihatkan miliknya, apalagi kita yang bukan muhrim dan bukan saudara tentu saja harus menjauhi, agar terhindar dari zina mata yang lama akan dapat terjerumus ke dalam perkosaan.

#### 5. Membersihkan alat kelamin

Agama Islam merupakan agama yang cinta dan mengutamakan kebersihan dalam segala hal juga alat kelamin. Mengenai kebersihan dalam segala hal juga alat kelamin. Mengenai kebersihan kelamin Ali Akbar mengkategorikan pada beberapa point yaitu :

- a. Membersihkan penis dan vagina dari kencing dengan air yang suci lagi mensucikan.
- b. Anak-anak laki-laki dikhitankan. Di antara tujuannya adalah untuk membersihkan alat vitalnya dari *smegma* yaitu suatu kotoran yang bersarang di bawah ujung penis. *Smegma* ini biasanya menjadi tempat hidup semacam virus kanker. Selain dari itu, dengan berkhitan akan memberikan suatu kenikmatan yang lebih tinggi dalam aktivitas coitus/junub.
- c. Mandi besar wajib dilakukan sesudah junub, baik buat laki-laki atau perempuan (suami istri). Mandi juga diwajibkan sesudah ikhtilam, yaitu bermimpi dengan mengeluarkan mani (bagi laki-laki) dan diwajibkan sesudah haidh terakhir (buat wanita).<sup>28)</sup>

---

<sup>27)</sup> Dr. H. Ali Akbar, *op. cit.*, hlm. 80

<sup>28)</sup> *Ibid.*, hlm. 94

## 6. Menjaga kehormatan dan kesucian diri

Menjaga kehormatan diri maksudnya yaitu menjaga diri dari hal yang dapat merusak kehormatan dan menyebabkan kehancuran masa depannya.

Kehormatan dan kesucian diri merupakan modal utama manusia hidup di dunia dan di akhirat. Jika kehormatan dan kesucian diri telah ternoda, maka tidak akan ada orang yang menerimanya kecuali cacik maki dan cela yang berkepanjangan. Demikian pula dalam kehidupan akhirat, ia mendapatkan balasan yang setimpal dari Allah SWT.

Dalam upaya menjaga kehormatan dan kesucian diri bagi remaja, peran orang tua sangatlah penting sebagaimana firman Allah SWT Surat At Tahrir ayat 6 :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا . . .

"Hai orang-orang yang beriman peliharalah diri dan keluargamu dari siksaan neraka".<sup>29)</sup>

Orang tua berkewajiban memberikan bekal keimanan, ibadah muamalah dan juga moral. Bekal itu nantinya dapat menjadi pegangan bagi para remaja dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Terlebih di zaman sekarang, bekal-bekal seperti itu sangat diperlukan remaja untuk menangkal pengaruh negatif dari adanya pergaulan antara pria dan wanita. Di zaman sekarang ini pergaulan bebas yang banyak diminati kaum remaja ini telah banyak menyebabkan remaja kehilangan nilai-nilai dirinya yang sebenarnya harus dijaga dan dipelihara demi kebahagiaan hidupnya di masa mendatang.

Pergaulan bebas yang menyebabkan remaja kecanduan narkoba, minum-minuman keras, ganja dan sebagainya, justru mendatangkan

---

<sup>29)</sup> Bachtiar Surin, *op. cit.*, hlm. 1312

kerusakan fisik, dan kerusakan biologis yang disebabkan kebebasan seksual yang mereka senangi, selain kerusakan fisik biologis, mereka juga rusak dari segi psikis dan mentalitasnya.

Perilaku tersebut, memang harus menjadi peringatan bagi remaja agar tidak melakukannya, namun tentu saja mengendalikan diri remaja dari perilaku-perilaku semacam itu tidak hanya didukung oleh kesadaran dari remaja itu sendiri tapi perlu dukungan yang kuat dari orang-orang yang disayanginya.

Dukungan dari orang tua sangatlah mempengaruhi perubahan tingkah laku anak-anaknya, begitupun dukungan dari pihak masyarakat atau sekolah sama-sama berperan dalam menyadarkan remaja menuju kehidupan yang sesuai dengan norma agama dan kehidupan yang dapat menjunjung tinggi nilai-nilai kehormatan dan kesucian diri.

Sebagaimana disebut di atas, bahwa dukungan dari pihak orang tua sekaligus keluarga masyarakat dan sekolah sangat membantu dalam membina moral remaja, mereka harus mempunyai pikiran bahwa keluarga, masyarakat dan lingkungan adalah aset utama dalam membantu menangani masalah ini. Adapun usaha-usaha yang dapat dilakukan bagi keluarga itu, antara lain :

- a. Menciptakan kehidupan rumah tangga yang agamis.
- b. Menciptakan keluarga yang harmonis antara ayah, ibu dan anak.
- c. Adanya persamaan norma yang dipegang ayah dan ibu dan keluarga lainnya.
- d. Memberikan perhatian yang cukup dan secara wajar.
- e. Memberikan kasih sayang secara wajar tidak lebih juga tidak kurang.
- f. Memberikan pengawasan yang wajar terhadap pergaulan anak-anak di lingkungan masyarakat.<sup>30)</sup>

---

<sup>30)</sup> Sofyan Wilis,

Sedang usaha di sekolah antara lain :

- a. Mengintensifkan pelajaran agama dan mengadakan tenaga guru yang berwibawa dan dapat bergaul secara harmonis dan tenang.
- b. Memahami aspek-aspek psikis peserta didik, dengan milik yang ada.
- c. Melengkapi fasilitas sekolah seperti gedung, toilet, masjid, laboratorium.<sup>31)</sup>

Sementara di sekolah pun, ada upaya tersendiri untuk membantu keberhasilan moral pada remaja, demikian pula dengan masyarakat dan lingkungan. Usaha yang dilakukan dalam kehidupan masyarakat tidak jauh dari paguyuban berbagai jenis kegiatan bagi remaja, agar mereka tidak tegang, tidak loyo, yaitu dengan mendirikan organisasi pemuda Islam agar seolah-olah para remaja itu merasa dibutuhkan oleh masyarakat.

Meski bukan satu-satunya jalan yang terbaik, kiranya materi-materi yang telah dipaparkan di atas dapat membantu terbinanya moral remaja.

#### **D. Masa Dimulainya Pendidikan Moral Seks**

Anak membutuhkan pengertian-pengertian tentang hal-hal yang dialaminya dalam masalah seksual ini seperti misalnya tentang menstruasi pertama, mimpi basah dan lain sebagainya. Ketertutupan dari lingkungan, misalnya orang tua merasa tabu memberikan masalah seksual dengan anak-anaknya, bisa menyebabkan akibat-akibat negatif bagi si anak di kemudian hari.<sup>32)</sup>

---

<sup>31)</sup> *Ibid.*, hlm. 78 - 79

<sup>32)</sup> Prof. Dr. Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, BPK Gunung Mulia, Jakarta, 1995, hlm. 229 - 229



Banyak pendapat para ahli bahwa pendidikan moral seks sebaiknya dimulai pada anak usia remaja. begitu pula dengan pendidikan moral harus diusahakan dan dibiasakan sejak ia mumayyiz dan mampu berfikir hingga menjadi mukallaf, berangsur memasuki usia pemuda dan siap menyongsong kehidupan.<sup>33)</sup> Namun dari sekian banyak pendapat termasuk pendapat di atas tidak semuanya benar, tidak ada salahnya memberikan pendidikan moral seks pada anak yang masih kecil, karena daya ingatan anak lebih tajam dari pada orang dewasa.

Rasulullah SAW, dalam mendidik setiap anak muslim dengan memberikan larangan menggunakan mata di jalan yang tidak diridhoi Allah. beliau selalu berusaha untuk membiasakan umat Islam sejak usia dini mereka agar selalu menundukkan pandangannya dari memandang aurat lawan jenis mereka, di setiap tempat sehingga perkembangan jiwanya hingga mencapai usia pubertas mereka, dapat tumbuh dengan baik.<sup>34)</sup> Pengalaman-pengalaman yang dilalui, baik pengalaman pahit maupun yang menyenangkan, semuanya mempunyai pengaruh dalam kehidupan nantinya, karena kepribadian (kebiasaan-kebiasaan, sikap dan pandangan hidup) terbentuk dari pengalaman sejak kecil, terutama pada tahun-tahun pertama dari si anak. Pengalaman-pengalaman itu termasuk pendidikan, perlakuan orang tua terhadap si anak atau sikap orang tua satu sama lain.<sup>35)</sup>

---

<sup>33)</sup> Dr. Abdullah Nashih Ulwan, *Pemeliharaan Kesehatan Jiwa Anak*, *op. cit.*, hlm. 169

<sup>34)</sup> Muhammad Nur Abdul Hafizh, *Mendidik Anak Bersama Rasulullah*, Al Bayan, Bandung, 1997, hlm. 259

<sup>35)</sup> Dr. Zakiah Daradjat, *Kesehatan Mental*, Gunung Agung, Jakarta, 1985, hlm. 65

Pendidikan moral seks yang dimulai pada waktu anak masih kecil dan dilanjutkan sesuai dengan tahap perkembangannya adalah dalam rangka mencegah kesulitan-kesulitan yang berpengaruh terhadap perkembangan kepribadian selanjutnya. Anak-anak seringkali telah mengamati keadaan sekelilingnya, apalagi zaman sekarang, di mana bahasa-bahasa menyangkut seks baik perilaku seks orang dewasa banyak dilihat dan di dengar oleh anak melalui media-media yang ada. kemudian anak tersebut menanyakan hal-hal yang bersangkutan dengan masalah seks kepada orang tuanya.

Anak-anak sekarang terutama para remaja selalu perhatian terhadap masalah-masalah seks, dikarenakan pertumbuhan jasmani yang dialaminya, yang dalam pertumbuhan itu mencakup pertumbuhan organ seks. perubahan-perubahan jasmani dan tanda-tanda seks yang disertai oleh pengalaman-pengalaman baru itu telah menyebabkan bertambahnya keinginan para remaja untuk mengetahui soal-soal baru itu semua.<sup>36)</sup>

#### E. Aplikasi Nilai-nilai Moral Surat An-Nuur Ayat 30 - 31

Dalam bab sebelumnya telah dikaji Alquran Surat An-Nuur ayat 30 - 31 dengan nilai-nilai kandungannya, yang mengandung beberapa aspek nilai pendidikan moral seks, yaitu tentang pengertian, dasar-dasar, tujuan, materi dan metode pendidikan moral seks, serta kapan sebaiknya pendidikan moral seks dimulai.

Seorang anak mengalami perkembangan jasmani yang perlu pengawasan orang tuanya, oleh karena itu orang tua harus selalu memperhatikan perkembangan anak-anaknya terutama perkembangan moral anak. Demikian pula Rasulullah SAW, yang memiliki perhatian terhadap perkembangan moral anak, yaitu dengan cara membiasakan mereka untuk menjaga pandangannya dari hal-hal yang tidak Allah ridoi.<sup>37)</sup>

---

<sup>36)</sup> Dr. Zakiah Daradjat, *Problematika Remaja di Indonesia*, Bulan Bintang, Jakarta, 1978, hlm. 125

<sup>37)</sup> Muhammad Nur Abdul Hafizh, *op. cit.*, hlm. 257

Maka apabila anak telah terbiasa untuk menahan pandangannya dari pemandangan-pemandangan yang merusak atau aurat-aurat orang yang berada di dalam keluarganya dan lingkungan sekitar rumah, maka dengan izin Allah, dan pengawasan-Nya, niscaya anak akan terbentuk menjadikan manusia yang dapat merasakan lezatnya iman di dalam jiwanya. <sup>38 )</sup>

Dari pendapat yang telah dikemukakan di atas, nampak jelas bahwa pengajaran nilai-nilai moral dilakukan pertama kali di lingkungan keluarga. pendidikan seks seyogyanya tetap dimulai dari rumah. Salah satu alasan utamanya adalah karena masalah seks ini merupakan masalah yang sangat pribadi sifatnya, yang kalau hendak dijadikan materi pendidikan juga perlu penyampaian yang pribadi. <sup>39 )</sup>

Kalau pendidikan moral seks dimulai dari rumah berarti orang yang berperan penting dalam pendidikan seks berarti orang tuanya. Orang tua berfungsi sebagai sumber dalam pendidikan seks. Pendidikan moral seks harus diberikan secara bertahap sesuai dengan perkembangan fisik dan psikis. Dan juga dilakukan sejak awal anak masih kecil, sesaat anak menginjak usia baligh sampai usia lanjut.

Pendidikan moral seks ini menurut Surat An-Nuur ayat 30 - 31, agar semua manusia menjaga pandangan matanya, karena mata adalah alat perangsang seksual yang utama, dan supaya mata (penglihatannya) itu diatur pemakaiannya.

---

<sup>38 )</sup> Sarlito WS., *Psikologi Remaja, op. cit.*, hlm. 188

<sup>39 )</sup> *Ibid.*, hlm.

## BAB V PENUTUP

### A. Kesimpulan

1. Nilai-nilai pendidikan moral seks yang terkandung dalam surat An-Nur ayat 30 - 31
  - a. Etika memandang  
Etika memandang sebaiknya diajarkan mulai anak belum mumayyiz, dengan tujuan agar anak mempunyai kebiasaan menjaga pandangan matanya hingga usia dewasa.
  - b. Etika menutup aurat  
Suatu moral etika yang sangat tinggi. Karena menutup aurat yang sesuai dengan ajaran Islam akan terhindarkan dari suatu fitnah. Menutup aurat bagi laki-laki dan perempuan sangat penting, karena nilai seseorang dilihat dari auratnya, walau itu dengan suami atau istri.
  - c. Etika pergaulan antara laki-laki dan perempuan  
Pergaulan yang dianjurkan oleh Islam, bukanlah pergaulan antara laki-laki dan perempuan dengan tanpa batas, tapi pergaulan yang bernuansa religius, dengan tetap menjaga norma-norma yang ada.
2. Pendidikan moral seks
  - a. Pendidikan seks adalah upaya pengajaran, penyadaran dan penerangan, tentang masalah-masalah seksual yang diberikan kepada anak sejak ia mengerti masalah yang berkenaan dengan seks, nafsu dan perkawinan.
  - b. Ajaran Islam sangat memperhatikan tentang pendidikan seks, terbukti banyak ayat Alquran dan Alhadits yang menerangkan tentang pendidikan seks dan lain-lain.

- c. Tujuan pendidikan seks agar anak tahu bahwa seks itu suci, sehingga tidak untuk main-main. Dengan pengetahuan seks setidaknya dapat mencegah adanya penyimpangan seks. Dalam Islam kehidupan seksual hanya dapat dilakukan oleh orang yang telah terikat hubungan melalui pernikahan, sehingga pendidikan moral seks yang diberikan berorientasi kepada pencapaian kebahagiaan hidup dalam rumah tangga yang akan memberikan *sakinah mawaddah wa rahmah*.

Pendidikan moral seks memang perlu diberikan pada saat-saat anak menginjak pada lingkungan masyarakat karena seks merupakan simbol utama dalam masyarakat, karena bila nafsu seks telah merajalela dalam arti telah banyak penyimpangan seksual di masyarakat, berarti nilai moral dari masyarakat telah merosot, maka dari itu anak merupakan tumpuan utama dalam menerima pendidikan moral seks agar tak menyimpang dari norma-norma agama. Perlu ditanamkan sejak dini agar kelak dewasa sudah terbiasa dengan norma-norma agama, baik di rumah, masyarakat, sekolah dan di mana ia bertempat tinggal. Pendidikan moral seks di sini terutama pendidikan moral seks pada wanita.

3. Aplikasi nilai-nilai pendidikan moral seks surat An-Nur ayat 30 - 31

Seorang anak mengalami perkembangan jasmani, oleh karena itu orang tua harus selalu memperhatikan perkembangan anaknya. Bila anak sudah mengerti masalah seks, maka pendidikan moral seks perlu diberikan pada saat-saat anak menginjak lingkungan masyarakat karena seks merupakan simbol utama dalam masyarakat, karena bila seks telah merajalela maka berarti moral dari masyarakat telah merosot moralnya, maka dari itu anak harus diarahkan pada moral yang baik. Anak merupakan tumpuan utama dalam menerima pendidikan moral seks agar tidak menyimpang dari norma-norma agama. Maka dari itu penanaman nilai-nilai agama perlu ditanamkan sejak dini, agar kelak dewasa nanti sudah terbiasa dengan norma-norma agama, baik di rumah, masyarakat, di sekolah dan di mana ia bertempat tinggal. Pendidikan moral seks hanya diberikan secara bertahap sesuai dengan perkembangan fisik dan psikis.

## **B. Saran-saran**

1. Kepada orang tua agar dalam memberikan pendidikan moral seks pada anak harus dimulai sejak anak masih kecil yaitu mulai dari menjaga pandangan, etika berpakaian, etika memelihara kehormatan serta menjaga pergaulannya. Karena pendidikan moral seks bukan semata-mata tentang pertumbuhan dan perkembangan seksual saja, tapi juga mempunyai implikasi terhadap pembinaan anak. Sehingga demikian pendidikan moral seks harus Islami.
2. Kepada guru / pendidik perlu menjelaskan masalah yang berkaitan dengan pendidikan moral seksual khususnya masalah seksual karena anak pada masa perkembangannya, sering kurang bisa mengontrol dorongan-dorongan internal atau seksual.
3. Kepada semua orang-orang mukmin dan mukminat harus menjaga pandangannya, kehormatannya serta pergaulannya, agar tidak timbul masalah yang membawa kepada perbuatan dosa.

## **C. Kata Penutup**

Alhamdulillah dengan ridho Allah SWT, kami dapat menyelesaikan skripsi ini, karena tanpa rahmat-Nya, hidayah-Nya, petunjuk-Nya serta bimbingan dan dorongan dari semua penyusun skripsi tidak akan berjalan dengan lancar.

Penyusunan skripsi ini telah mengerahkan semua-semua kemampuan yang kami punyai, namun kami sepenuh hati bahwa penyusun ini jauh dari sempurna, akhirnya kami hanya berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi siapa saja, terutama bagi pengembangan pendidikan Islam juga bagi diri kami sendiri.

Atas semua kesalahan dan kekhilafan yang terdapat dalam penyusunan skripsi ini adalah hal yang wajar dilakukan manusia, maka tiada kata yang tepat kecuali dengan selalu mengharap ampunan dan ridho-Nya.

Amiin ya Rabbal 'Alamiin

## DAFTAR PUSTAKA

- Achmad, Mudlor, Drs., *Etika dalam Islam*, Al Ikhlas, Surabaya,
- Akbar, Ali, Dr. H., *Merawat Cinta Kasih*, Pustaka Antara, Jakarta, 1995
- \_\_\_\_\_, *Seksualitas Ditinjau dari Hukum Islam*, Ghalia Indonesia, Jakarta, 1993
- Al-Maraghi, Ahmad Mustafa, *Tafsir Al Maraghi*, CV. Toha Putra, Semarang, 1993
- Arifin M., Prof. H. M. Ed., *Filsafat Pendidikan Islam*, Bumi Aksara, Jakarta, 1991
- Ash Shiddieqi, T. M. Hasbi, Prof. Dr., *Sejarah dan Pengantar Ilmu Alquran/Tafsir*, Bulan Bintang, Jakarta, 1977
- \_\_\_\_\_, *Tafsir Alquranul Majied*, Djuz XVI, Bulan Bintang, Jakarta, 1964
- Bachtiar Surin, *Terjemah dan Tafsir Alquran*, Fa. SUMATRA, Bandung, t.t.
- Bakker, Anton, Dr., dan Drs. Achmad Charris, *Metodologi Penelitian Filsafat*, Kanisius, Yogyakarta, 1994
- Chalil, Moenawar, H., *Alquran Dari Masa Ke Masa*, CV. Ramadhani, Semarang, 1952
- Dahlan, Abd. Rahman, Drs., M. A., *Kaidah-kaidah Penafsiran Alquran*, Mizan, Bandung, 1997
- Daradjat, Zakiah, Dr., *Kesehatan Mental*, Gunung Agung, Jakarta, 1985
- \_\_\_\_\_, *Problematika Remaja di Indonesia*, Bulan Bintang, Jakarta, 1978
- \_\_\_\_\_, *Remaja Harapan dan Tantangan*, Ruhama, Jakarta, 1995
- Dardiri, H. A., Drs., *Humaniora Filsafat dan Logika*, Rajawali, Jakarta, 1995
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta, 1989
- Effendy, Onong Uchjana, Prof. Drs., M. A., *Dinamika Komunikasi*, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung, t.t.

- Gunarsa, Singgih D., Prof. Dr., *Psikologi Perkembangan Anak dan Re-maja*, BPK Gunung Mulia, Jakarta, 1995
- Hafizh, Muhammad Nur Abdul, *Mendidik Anak Bersama Rasulullah*, Al Bayan, Bandung, 1997
- HAMKA, *Tafsir Al Azhar Juz 15*, PT. Pustaka Panjimas, Jakarta, 1982
- Khamid, Ustad Nur, *Ceramah Walimatul Urus*
- Kirkendal, Lester A., *Anak dan Masalah Seks*, Bulan Bintang, Jakarta, 1985
- Kuntowijoyo, *Identitas Politik Umum Islam*, Mizan, Bandung, 1991
- Mahali, A. Mudjab, *Pembinaan Moral di Mata Al-Ghazali*, BPFE, Yogyakarta, 1984
- Marimba, A. D., Drs., *Pengantar Filsafat Pendidikan*, PT. Al Ma'arif, Bandung, 1964
- Maududi, Abul A'la, *Alhijah*, Gema Risalah Press, Bandung, 1993
- Muhammad, Abu Bakar, Drs., *Pembinaan Manusia dalam Islam*, Al Ikhlas, Surabaya, 1994
- Nawawi, Rif'at Syauqi, Drs., dan Drs. M. Ali Hasan, *Pengantar Ilmu Tafsir*, Bulan Bintang, Jakarta, 1988
- Prasetyo, Suparman M. Eko, Aroma Elmina Martha, *Pelecehan Seksual*, Fak. Hukum UII, Yogyakarta, 1995
- Salam, Burhanuddin, Drs. H., *Logika Formal Filsafat Berfikir*, Bina Aksara, Jakarta, 1988
- Sarwono, Sarlito Wirawan, Dr., *Psikologi Remaja*, Grafindo Persada, Jakarta, 1997
- \_\_\_\_\_, *Seksualitas dan Fertilitas Remaja*, CV. Rajawali, Jakarta, 1981
- Shaleh, Qomaruddin, K. H., dkk., *Asbabun Nuzul Latar Belakang Historis Turunnya Ayat-Ayat Alquran*, CV. Diponegoro, Bandung, 1990
- Shobron, Sudarno dan Abdullah Aly, *Etika Berpakaian dalam Islam*, Universitas Muhammadiyah Surakarta, Lembaga Studi Islam, 2000



- Soemargono, Soejono, *Pengantar Filsafat*, Tiara Wacana, Yogyakarta, 1987
- Sulistyo, Rono, *Pendidikan Seks*, Elstar Offset, Bandung, t.t.
- Surakhmat, Winarno, Prof. Dr., M. Sc. Ed., *Pengantar Penelitian Ilmiah*, Tarsito, Bandung, 1994
- 
- \_\_\_\_\_, *Psikologi Pemuda*, Jemmars, Bandung, 1980
- Syafiie, Inu Kencana, Drs. H., *Alquran dan Ilmu Politik*, Rineka Cipta, Jakarta, 1996
- Syamsudin, Drs., *Pendidikan Kelamin dalam Islam*, CV. Ramadhani, Semarang, t. t.
- Syarifudin, Ayip, *Islam dan Pendidikan Seks Anak*, Pustaka Mantiq, Solo
- Tukan, Johan Suban, *Pendidikan Seksualitas*, Hidup, Jakarta, 1994
- Ulwan, Abdullah Nashih, DR., *Pemeliharaan Kesehatan Jiwa Anak*, PT. Remaja Rosda Karya, Bandung, 1992
- 
- \_\_\_\_\_, *Pendidikan Seks Menurut Islam Pendidikan Seks*, Remaja Rosda Karya, Bandung, t.t.
- Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir Alquran, *Alquran dan Terjemahnya*, Jamunu, Jakarta, 1967

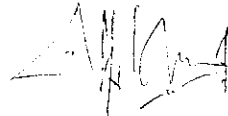
## DAFTAR RIWAYAT HIDUP

N a m a : YUYUN YUNENGSIH  
NIM : 5196 104  
Tempat/Tgl. Lahir : Tasikmalaya, 9 Januari 1977  
Jenis Kelamin : Perempuan  
Bangsa : Indonesia  
Agama : Islam  
Alamat : Cikidang Rt 09 RW 03 Ds/Kec. Cipatujah Tasikmalaya  
Pendidikan :  
1. SDN Cibarengkok Cipatujah, lulus tahun 1990  
2. MTs Darawati Cipatujah, lulus tahun 1993  
3. MAN Cipasung, lulus tahun 1996  
4. STAIN Salatiga Jurusan Tarbiyah, lulus tahun 2001

Demikian daftar riwayat hidup ini dibuat dengan sebenar-benarnya.

Salatiga, 5 Pebruari 2001

Penulis



YUYUN YUNINGSIH



PANITIA  
MASA PENERIMAAN ANGGOTA BARU (MAPABA)  
PERGERAKAN MAHASISWA ISLAM INDONESIA (PMII)  
CABANG SALATIGA

## PIAGAM PENGHARGAAN

No.09/MAPABA/PC-PMII-X/IX/1996

Diberikan kepada : YUYUN YUNINGSIH

Atas partisipasinya pada kegiatan MASA PENERIMAAN ANGGOTA BARU (MAPABA) Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII) yang diselenggarakan oleh Pengurus Cabang PMII Salatiga pada tanggal 20-22 September 1996 di Desa Reksosari Kec.Suruh Kab.Semarang.

Sebagai : P E S E R T A

Semoga penghargaan ini menambah motivasi guna memantapkan eksistensi generasi PMII.

Salatiga, 20 September 1996

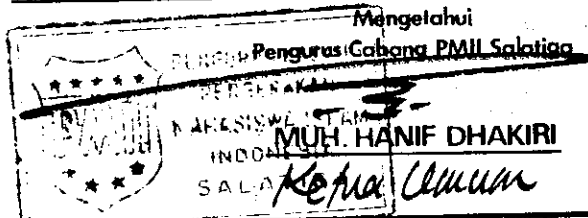
PANITIA  
MAPABA PMII CABANG SALATIGA  
TAHUN 1996

Ketua

  
UMI HANNAH

Sekretaris

  
SUNADI



**MBM Dinamika  
FT. IAIN Walisongo Salatiga  
FKGMNU**

Forum Komunikasi Generasi Muda Nahdlatul Ulama Kabupaten Semarang

**FKGMNU**

Forum Komunikasi Generasi Muda Nahdlatul Ulama Kodia Salatiga

**SERTIFIKAT**

No : 1 / Pant B. S / III / 1997

Memberikan penghargaan yang setinggi - tingginya kepada :

Nama : YUYUN YUNENSIH

Alamat : Jl. Benoyo no. 25 Ngentak Salatiga

Sebagai : Peserta

atas peran aktifnya dalam ~~bawah bendera~~ Seminar Regional yang diselenggarakan oleh MBM Dinamika kerja sama dengan FKGMNU Kabupaten Semarang dan FKGMNU Kodia Salatiga pada tanggal 13 - 18 Maret 1997 di Aula IAIN Walisongo Salatiga.

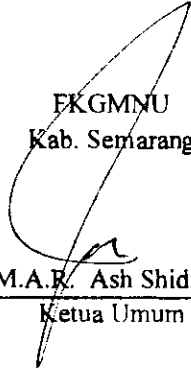
Salatiga, 18 Maret 1997

Tertanda

FKGMNU  
Kab. Semarang

MBM Dinamika  
FT IAIN Walisongo Salatiga

FKGMNU  
Kodia Salatiga

  
M.A.R. Ash Shidiqie  
Ketua Umum

  
Ahmad Dimiyati  
Pimpinan Umum

  
M. Iqbal Moentazeri  
Ketua Umum

**DEPARTEMEN AGAMA**  
**SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI SALATIGA**  
**PUSAT PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT (PPPM)**  
Jl. Tentara Pelajar No. 2 Telp. 23706 - 23433 Salatiga

---

**PIAGAM**

---

No. STAIN/27/PPPM/PP.06 / 004 ...../1999

Pusat Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (PPPM) Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri menerangkan bahwa :

Nama : ..... **YUYUN YUNINGSIH** .....

NIM : ..... **5196.104** .....

Jurusan : ..... **PAI** .....

telah melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) Semester Gasal 1999 - 2000 dengan hasil **Sangat memuaskan** nilai **81** ( ..... **4,0 / A** .....

Salatiga, **30 Desember** .....1999



An. Ketua  
Kepala PPPM

**Drs. Abdul Mudjib**

NIP. 150 177 293



**GERAKAN PRAMUKA**  
**GUGUS DEPAN SALATIGA 0237 - 0238**  
**RACANA WALISONGO SALATIGA**  
 SEKRETARIAT : JL. TENTARA PELAJAR No. 2

**PIAGAM**

NO. 035/PRAM-5/FT.WS/X/96

Racana Walisongo memberikan Penghargaan setinggi-tingginya kepada :

YUYUN YUNINGSIH (5196 104 )

Atas partisipasi dan kerjasamanya sebagai :

P E R S E R T A

Dalam kegiatan Gladi Tangguh Pramuka Pandega (GTPP)VI yang di selenggarakan tanggal 20 Oktober 1996 di Wana Wisata Kali Pancur Kab. Semarang.

Salatiga, 20 Oktober 1996  
 REKA KERJA PEMANTAPAN



NTA: 1132/C/0237

NTA: 11320412/C/0237

XI  
 32 MENGETAHUI  
 PEMBINA  
 Drs. ABDUL SYUKUR  
 NTA 1132/D/0237



ORIENTASI STUDI DAN PENGENALAN KAMPUS  
(OSPEK)  
FT. IAIN WALISONGO SALATIGA

*Walisongo*  
**H i a g a m**

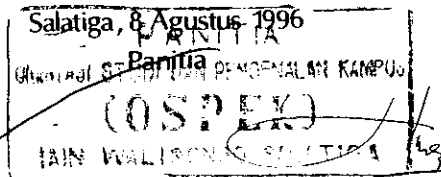
Nomor : K-10/Pan-Ospek/SMF-5/VII/1996

Panitia Orientasi Studi dan Pengenalan Kampus (OSPEK) Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Salatiga memberikan Penghargaan kepada :

Nama : YUYUN YUNINGSIH  
Tempat/Tanggal lahir : Tasikmalaya, 9 Januari 1977  
Fakultas : Tarbiyah  
NIM : 5196 104

Yang telah berpartisipasi aktif dalam Kegiatan OSPEK FT. IAIN Walisongo Salatiga Tahun Akademik 1996 - 1997 pada tanggal 5 Agustus sampai dengan 8 Agustus 1996

Sebagai ..... Peserta ..... Dengan Nilai : ..... Baik .....



M. Ja'far Nashir Wachid

Ketua

Maftukhan Sy.

Sekretaris

Mengetahui :

Asihantu Dekan III  
FT. IAIN Walisongo Salatiga



Drs. M. Zulfa

NIP. 150 177 821

Pengurus Senat Mahasiswa Fakultas  
FT. IAIN Walisongo Salatiga



Qarnain Musro

Ketua



**GERAKAN PRAMUKA**  
**GUGUS DEPAN KODIA SALATIGA 02.0237-02.0238**  
**RACANA WALISONGO SALATIGA**

## **PIAGAM PENGHARGAAN**

NOMOR : 428.6/025 / PRAM.5 / FT.WS / VIII / 1996

Diberikan Kepada :

N a m a : Yuyun Yuningsih

N I M : 5196 104

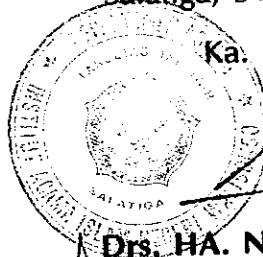
Atas partisipasi dalam kegiatan Pendidikan dan Latihan VI oleh  
Racana Walisongo Salatiga Gudop Kodia Salatiga 02.0237-02.0238  
tanggal 28 - 31 Agustus 1996 di Buper Indraprasta Ampel Boyolali  
sebagai :

P E S E R T A

Semoga penghargaan ini dapat mendorong lebih maju dan ber-  
kreatifitas.

Salatiga, 31 Agustus 1996

Ka. Mabigus



Drs. HA. Noerhadi Djamal

NIP. 150 110 489





KELOMPOK STUDY MAHASISWA FAKULTAS (KSMF)  
SENAT MAHASISWA FAKULTAS (SMF)  
FAKULTAS TARBIYAH IAIN WALISONGO SALATIGA  
Jl. Tentara Pelajar 02 Telp. 23706 Salatiga 50721

# PIAGAM

No. 15/KSMF/FT.WS/III/97

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Kelompok Study Mahasiswa Fakultas (KSMF) FT. IAIN Walisongo  
Salatiga memberikan penghargaan kepada :

Nama : YUYUN YUNIANINGSIH

Nim/Nip/Nis : 5196 104

Atas partisipasinya dalam kegiatan Dialog Agama "Rekonstruksi Visi  
Toleransi Dalam Pluralisme Agama Menuju Masyarakat Madani"  
sebagai :

P E S E R T A

Semoga apa yang telah dilakukan tersebut dapat mendorong untuk berkreatifitas selanjutnya.

Salatiga, 27 Maret 1997

Kelompok Study Mahasiswa Fakultas (KSMF)

FT IAIN Walisongo Salatiga

Panitia Pelaksana

Wi Haji

Ketua

Muh. Asropi

Ketua

Mengetahui,

An. Dekan PD III Bidang Kemahasiswaan  
FT IAIN Walisongo Salatiga

Drs. M. Zulfa

Nip. 150 177 821

